

**POTENSI SITUS LIANG KABORI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN
SEJARAH MATERI PRA AKSARA DI SMA**



**Oleh:
La Ode Dinda
17718251015**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

LA ODE DINDA: Potensi Situs Liang Kabori Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Materi Praaksara di SMA. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan eksistensi situs liangkabori di Kabupaten Muna; (2) mendeskripsikan makna historic dan simbolik situs liang kabori di Kabupaten Muna; (3) mendeskripsikan potensi situs liangka bori sebagai sumber pembelajaran sejarah materi praaksara di SMA.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan triangulasi data yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung kondisi lapangan situs liangka bori, wawancara digunakan untuk menggali informasi seputar situs liangkabori, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melihat situasi situs liang kabori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Eksistensi situs liang kabori di Kabupaten Muna memiliki corak hidup yang sama, yaitu hidup mengembara dan mengumpulkan makanan sebagaimana halnya manusia purba yang mendiami kawasan Liang Kabori. Terdapat lukisan pada dinding gua yang menggambarkan aktivitas sosial mereka seperti perburuan, maka diperkirakan bahwa aktivitas manusia di sekitar kawasan tersebut adalah berburu, (2) Makna historic dan simbolik situs liangkabori di Kabupaten Muna, makna secara historic yang ada pada situs liangka bori menunjukkan kehidupan pada masa lampau masyarakat Muna. Makna simbolik situs liangkabori dalam kehidupan masyarakat yang pertama ialah (a) Sebagai bukti bahwa kehidupan mereka adalah berburu, maka dilukiskan pada dinding gua, terdapat jenis binatang buruan, serta alat buruan seperti mata tombak, busur, (b) Gambar mata hari secara simbolik melambangkan bahwa mereka menyembah dan memuja dewa (c) Gambar manusia terpotong kepala secara simbolik melambangkan kegemaran bertempur dan berperang, (d) Gambar binatang buas secara simbolik melambangkan bahwa pemuja terhadap binatang buas (3) Potensi situs liangka bori sebagai sumber pembelajaran sejarah materi praaksara di SMA ialah menyajikan banyak hal, gambar manusia berburu, binatang melata dan terutama tentang wawasan pikiran dan imajinasi peradaban masa lampau. Banyak sekali keuntungan atau manfaat yang dapat di ambil baik bagi guru, siswa, maupun masyarakat umum.

Kata Kunci: Potensi Situs, Liang Kabori, Pembelajaran Sejarah, Materi Praaksara.

ABSTRACT

LA ODE DINDA: The potential of Kabori Cave Site as a Learning Source of Prehistory Materials at Senior High Schools. **A Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program, State University of Yogyakarta.**

This study aims to (1) describe the existence of Kabori cave site in Muna Regency; (2) describe the historical and symbolical drifts of Kabori cave site in Muna Regency; (3) describe the potential of Kabori cave site as a learning source of prehistory materials at senior high schools.

The study was a qualitative study using the descriptive methods of qualitative study approach. The data were analyzed using a triangulation data analysis which included observation, interview, and documentary in collecting the data. The observation was used to directly examine the condition of Kabori Cave site, the interview was held to obtain information related to the Kabori Cave site, and the documentary was conducted to oversee the condition of Kabori Cave site.

The result yielded that; (1) the existence of Kabori cave site in Muna was varied to some extent including the nature, the culture, and the economic condition of local societies. Hence, the prior societies in prehistory era shared similar lifestyle such as roving around and gathering food, (2) the historical drift found in Kabori Cave site showed the prior living of reminiscent society in Muna. Meanwhile, the symbolical drifts of the site related to the prior societies were found (a) an evidence that they lived for hunting as written on the cave showed the hunted animals, and hunting tools such as spear, arrows, and bows, (b) the pictures of the sun were the symbol of the God they worshiped, (c) the pictures of beheaded men were the symbol which incorporated war and fighting, (d) the pictures of beasts were the symbol of animal they worshiped (dynamism), (3) the potential of Kabori Cave site as a prehistory learning source in senior high school was greatly yielded, particularly the knowledge and imagination of prior living. There were numbers of advantage and benefit which teachers, students, and societies were able to obtain.

Keywords: Site Potential, Kabori Cave, History Learning, Prehistory Materials

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : La Ode Dinda

Nomor mahasiswa : 17718251015

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Oktober 2019

Yang membuat Pernyataan



La Ode Dinda

NIM 17718251015

LEMBAR PERSETUJUAN

POTENSI SITUS LIANG KABORI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH MATERI PRA AKSARA DI SMA

LA ODE DINDA
NIM 17718251015

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

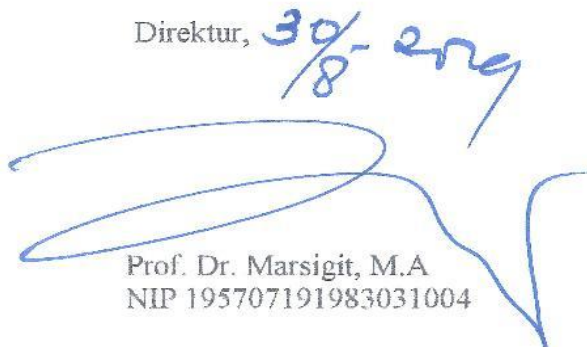
Pembimbing,



Prof. Dr. Djoko Suryo, M.A

Mengetahui:
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,



Prof. Dr. Marsigit, M.A
NIP 195707191983031004

Ketua Program Studi,



Dr. Aman, M.Pd
NIP 197410152003121001

LEMBAR PENGESAHAN

POTENSI SITUS LIANG KABORI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH MATERI PRA AKSARA DI SMA

LA ODE DINDA
NIM 17718251015

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 17 September 2019

TIM PENGUJI

Dr. Aman, M.Pd
(Ketua/Penguji)

17/10/2019

Saefur Rochmat, Ph.D.
(Sekretaris/Penguji)

22/10/2019

Prof. Dr. Djoko Suryo
(Pembimbing/Penguji)

22/10/2019

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
(Penguji Utama)

22/10/2019

Yogyakarta, 26-12-2019
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,



Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP 19570719198303100

Prof. Dr. Marsigit, M.A
NIP 19570719198303100
KATA PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. La Ode Kumbi (Almarhum), dan WaEngo, selaku kedua orang tua peneliti yang telah memberikan doa, nasehat, motivasi serta kasih sayang, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.
2. La Ode Niati, La Ode Tuangge, Wa Ode Kalambe, La Ode Ngakawera, Wa Ode Olo, La Ode Hafili, Wa Ode Jumriani, La Ode Udin, Wa Ode Mira, La Ode Nsawa, dan La Ode Kutengge, selaku keluarga besar peneliti yang telah memberikan semangat atau pun bantuan dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Pemerintah Kabupaten Muna yang telah memberikan dukungannya kepada peneliti agar dapat menyelesaikan tesis ini selesai dengan tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Puja dan Puji rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Potensi Situs Liang Kabori Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Materi Praaksara di SMA” dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Djoko Suryo, M.A selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini. Selain itu ucapan terimakasih dan penghargaan peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Staf Akademik, Staf Administrasi yang telah banyak membantu dalam proses pengurusan surat dalam penelitian, sehingga tesis ini terwujud.
3. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tersebut dapat peneliti gunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Aman, M.Pd dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd selaku validator yang memberikan penilaian, saran, dan masukan untuk perbaikan instrumen penelitian.
5. Kadis Pariwisata Kabupaten Muna, Camat Lohia, yang telah membantu jalannya penelitian ini.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah 2017 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih atas motivasi, kebersamaan dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
7. Semua pihak yang saya tidak dapat sebutkan satu per satu, yang telah membantudalam penyelesaian tesis ini.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga selesainya penelitian tesis ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan peneliti, tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca terutama masyarakat Kabupaten Muna dan Masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Desember 2019

La Ode Dinda
NIM. 17718251015

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BABIPENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus dan Rumusan Masalah	9
1. Fokus Masalah	9
2. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11

BABIIKAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
A. Situs Liang Kabori	12
B. Konsep Dasar Sejarah.....	16
C. Pembelajaran Sejarah	19
1. Perencanaan	22
2. Pelaksanaan.....	23
3. Evaluasi	24
D. Materi Seputar Praaksara	26
E. Sumber Pembelajaran Sejarah	31
F. Kajian Penelitian Yang Relevan	34
G. Pertanyaan Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	40
1. Waktu Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	41
1. Informan.....	41
2. Tempat dan Peristiwa	42
3. Dokumen.....	42
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	43
1. Teknik Pengumpulan Data.....	43
a. Observasi Lansung	43
b. Wawancara Mendalam.....	43
c. Mengkaji Dokumen dan Arsip.....	44
2. Alat Pengumpulan Data	44
a. Panduan Observasi	44
b. Panduan Wawancara	45
3. Dokumentasi	45
a. Keabsahan Data.....	45
b. Triangulasi Data (<i>Sumber</i>).....	45
c. Triangulasi Teknik.....	46
d. Triangulasi Waktu.....	46
4. Analisis data.....	47
a. Pengumpulan Data.....	48
b. Reduksi Data.....	48
c. Penyajian Data.....	49
d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Muna.....	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian	74
C. Pembahasan dan Temuan	75
D. Keterbatasan Penelitian	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas kepadatan penduduk dan jumlah penduduk	55
Tabel 2. Data sekolah, guru dan siswa tingkat taman kanak-kanak.....	56
Tabel 3. Data sekolah guru, dan murid tingkat SD	57
Tabel 4. Data sekolah, guru, dan siswa di SLTP.....	57
Tabel 5. Data sekolah, guru, dan siswa di tingkat SLTA	58
Tabel 6. Sarana kesehatan.....	59
Tabel 7. Sarana ibadah	60
Tabel 8. Fasilitas lapangan olahraga	61
Tabel 9. Banyakrumahtangga yang memakai listrik	62
Tabel 10. Pengguna air di kecamatan lohia	63
Tabel 11. Luas lahan hutan di kecamatan lohia	64
Tabel 12. Pengguna lahan hutan di desa liang kabori.....	66
Tabel 13. Fasilitas situs liang kabori.....	72
Tabel 14. Jenis-jenis Lukisandi Dinding Gua Kabori.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta kabupaten Muna.....	52
Gambar 2. Peta kecamatan Lohia.....	54
Gambar 3. Lukisan liang kabori	71
Gambar 4. Jalan menuju liang kabori dan rumah adat.....	73
Gambar 5. Lukisan di dinding liang kabori	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Informan.....	103
Lampiran2. Dokumrentasi Penelitian.....	106
Lampiran 3. Surat-Surat dan Bukti Penelitian	114

DAFTAR LAMPIRAN

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang akan kaya alamnya dan memiliki banyak pulau-pulau dari sabang sampai merauke atau dari ujung barat hingga ujung timur. Indonesia memiliki potensi kekayaan ribuan pulau sebagai warisan budaya nenek moyang. Tetapi, warisan tersebut tidak diperhatikan dan tidak diberdayakan dengan baik. Wilayah Sulawesi Tenggara (SULTRA) merupakan wilayah beroptensi sebagai situs arkeologis serta merupakan wilayah sebagai situs cagar budaya sejak zaman prasejarah hingga zaman kolonial. Situs peninggalan arkeologis ini dapat digunakan sebagai pembelajaran sejarah dalam bidang pendidikan namun belum dimanfaatkan secara maksimal.

Peradaban masyarakat di masa lampau, peradaban masyarakat di masa sekarang serta peradaban masyarakat di masa yang akan datang banyak diespresikan melalui coretan imajinasi pada dinding gua yang merupakan peradaban yang unik dan langka serta perlu dilestarikan. Banyak hal yang perlu di kaji mengenai kehidupan masa lalu, terutama dalam hal budaya, dalam rana pembelajaran di sekolah, dan hal-hal lain yang bisa dijadikan pelajaran. Kemudian (Koentjaraningrat, 1990: 180) menerangkan bahwa kebudayaan terdiri atas tujuh aspek kehidupan manusia dan tiga tataran. Ketujuh aspek tersebut adalah sebagai berikut (1) peralatan hidup, (2) mata pencaharian, (3) system kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) system religi. Kemudian ketujuh poin tersebut saling berkaitan

satu sama lain. Dan tiga tataran kebudayaan adalah sebagai berikut (1) tataran ide dan norma-norma, (2) tataran perilaku masyarakat secara kolektif, dan (3) tataran hasil karya masyarakat. Namun peradaban seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang maksimal oleh lingkungan masyarakat pada masa kini. Sehingga, melalui peran pemerintah diperlukan sumbangsih untuk melindungi dan melestarikan warisan peradaban seperti ini.

Bahkan di beberapa lokasi, peradaban tersebut cenderung terlantar sehingga tidak terawat dan rusak begitu saja. Hal ini terjadi karena masih ada sebagian masyarakat kita yang berfikir bahwa mengkaji masa lalu kurang bermanfaat atau kurang berfaedah. Padahal peninggalan peradaban di masa lampau bermanfaat sebagai situs warisan budaya bagi negara. Sehingga, diperlukan pelestarian sebagai upaya menyelamatkan warisan budaya tersebut.

Kepulauan Muna merupakan wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memulai peradabannya sejak masa prasejarah dan merupakan kabupaten tertua diantara kabupaten-kabupaten yang lain, yang di Sulawesi Tenggara (Pelras, 1985: 107-135). Hal ini dikuatkan melalui situs sejarah berupa lukisan prasejarah di dalam gua yang mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi yang membentuk peradaban sehingga perlu dilestarikan sebagai acuan jati diri bangsa (Mahmud, 2011:26). Situs Liang Kabori di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara (SULTRA) merupakan salah satu situs yang memiliki warisan peradaban prasejarah berupa lukisan dan corak corak dinding gua (Sabara, 2015: 205).

Kemudian liang kabori ialah nama lain dari situs liang kabori peninggalan nenek moyang masyarakat etnis Muna pada zaman dahulu kala. Nama liang kabori dalam bahasa asalnya yaitu bahasa Muna (*wamba wuna*) memiliki arti lukisan pada gua. Pemberian nama ini adalah cukup tepat atau pas karena di sepanjang atau di sebuah dinding situs liang kabori atau di dalam gua ini terdapat berbagai aneka macam lukisan berjejer dengan rapi dan juga teratur, sehingga dengan kondisi gua yang seperti ini membuat para pengunjung merasa lebih tertarik dan menarik perhatian publik. Gua tersusun dari batu gamping karst menjadi fenomena rekaya alam yang terjadi secara alami dalam kurun waktu puluhan juta tahun yang lalu (Chazine, 2003: 59).

Gua menjadi hunian bagi masyarakat prasejarah sebelum mengenal kehidupan berburu dan bercocok tanam. Gua juga dapat ditemui diberbagai wilayah seperti dataran tinggi maupun dataran rendah. Gua biasanya memiliki lukisan dinding mempunyai arti dan fungsi khusus yang pada umumnya berhubungan dengan keinginan dan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Sugianto, 2014:64). Gua menjadi sarana kepercayaan magis untuk mengekspresikan cita-cita, harapan dan hasrat masyarakat primitif. Sehingga, ditemukan banyak jejak peninggalan di dalam gua diseluruh dunia yang pernah dihuni oleh masyarakat primitif. Makna tersirat dalam lukisan prasejarah di situs Liang Kabori tidak dapat terlepas kebiasaan sehari-hari serta kepercayaan lama masyarakat seperti berburu dan mengumpulkan makanan. Potensi atau pun keberadaan kedudukan situs liang kabori sangat cukup beragam dibanding dengan situs-situs yang lain, yang berada di

kabupaten muna berupa sumberdaya alam, ekonomi, budaya, dan hal-hal lain yang ada di masyarakat setempat. Daya tarik alam yang menarik perhatian publik dalam ini adalah masyarakat umum, kaum pelajar, mahasiswa, dan wisatawan, ada berbagai macam lukisan yaitu berupa gua sugi patani dan lain sebagainya, dan gua-gua yang lain saat ini sudah dikunjungi oleh wisatawan lokal, nasional, maupun internasional atau dari luar negeri misalkan dari Belanda, dan lain sebagainya, namun pemerintah, masyarakat, pemandu setempat belum dikelola dengan baik dan teratur. Semoga kedepannya pemerintah maupun masyarakat setempat atau para sejarawan yang ada di Sulawesi Tenggara ataupun sejarawan Indonesia bisa memperhatikan situs tersebut. Kedudukan atau potensi situs liang kabori mencakup beberapa hal atau ada empat hal yaitu ceruk sugi patani dan sugu yang lainnya yang di kabupaten muna, keistimewaan liang kabori, pembuatan layang-layang (*kaghati*) serta iklim yang lainnya.

Kedudukan ataupun keistimewaan situs liang kabori di Kabupaten Muna menyimpan misteri kehidupan masyarakat prasejarah (*prehistoric society*) kabupaten muna. Hal ini atau hal tersebut terdapat gambar pada 133 macam gambar atau lukisan yang berwarna merah, yang terdapat didalam situs liang kabori, mulai dari pintu masuk hingga sampai pada posisi yang paling dalam situs liang kabori dari berbagai macam aneka ragam lukisan gambar yang terdapat di dinding liang kabori atau lukisan yang ada di situs tersebut. Salah satunya gambar cara hidup masyarakat etnis muna terdahulu dimulai dari masa bercocok tanam, berburu, beternak dan proses beradaptasi serta berperan untuk memperjuangkan diri dari gangguan predator. Lukisan-lukisan pada situs liang kabori ialah gambar atau lukisan seseorang yang

sedang menaiki seekor gajah betina atau jantan, lukisan mata hari yang sedang terbit dari timur ke barat, binatang ternak, pohon kelapa serta lukisan layang-layang (*kaghati*) yang terdapat pada situs liang kabori tersebut. Lalu kemudian terdapat lukisan-lukisan sebuah pesan secara simbolik dari masyarakat etnis muna purba bagi regenerasi muda di masa yang akan datang.

Hal yang paling menarik menurut para pengunjung atau para informan adalah bahwa dari lukisan-lukisan itu merupakan misteri yang unik dalam hal penentuan warna bahan yang dipakai untuk melukis gambar yang terdapat di dinding gua liang kabori. Meskipun usia lukisan sudah puluhan ribu tahun, namun disisi lain yang menjadi keunikannya adalah warnannya tetap awet, bagus, tetap indah dilihat dan masih terlihat dengan jelas pada gambar yang ada. Keadaan ini atau kondisi yang seperti ini tentunya sangat kontras dengan penggunaan warna pada saat sekarang yang mudah hilang dalam waktu yang lama (Dalam wawancara, La Ramadhan, 28 Maret 2019).

Gambar atau lukisan yang ada di dalam situs liang kabori secara semiotik jelas, bahwa gambar tersebut menurut para informan bahwa gambar tersebut menggambarkan kehidupan pada masa lalu dan mempunyai makna, arti tertentu pada setiap gambar yang ada yaitu gunung berguna sebagai atau bukit gunung, hewan atau binatang buas yang lainnya berfungsi atau berguna untuk menangkap hewan seperti rusa ataupun menghalau hewan lainnya. Mata hari berguna atau berfungsi sebagai untuk mengetahui terbit dan tenggelamnya matahari dari barat ke timur langit atau bumi. Kapal berguna atau berfungsi sebagai untuk alat penyeberangan kapal yang

melalui lautan bebas maupun lautan kecil, kemudian orang yang naik kuda bergunamengembala lainnya atau binatang yang lainnya yang ada di dalam hutan. Dan kegunaan atau fungsi masing-masing gambar tersebut sangat menarik untuk dipahami dan dibuat dalam sebuah konsep pembelajaran sejarah.

Hewan hasil buruan dapat dimakan demi kelangsungan hidup masyarakat yang berguna sebagai bahan makanan sebelum maupun sesudah masa bercocok tanam atau berkebun pada zaman itu. Lukisan atau gambar layang-layang (*kaghati*) menjadi lukisan yang tidak dapat dipisahkan dari lukisan padadinding disitus liang kabori ketika adanya layang-layang (*kaghati*) tersebut.

Kecantikan, layang (*kaghati*) di Muna ini juga bisa memberikan wahana baru di kalangan masyarakat muna dan sangat memikat penggemar atau yang mengagumi layang-layang (*kaghati*) dari seluruh dunia yang ada di dunia saat ini. Cara pembuatannya tidak terlalu rumit, tidak membutuhkan bahan yang banyak atau dana yang banyak yaitu satu persatu daun tersebut di jahit dengan lidi dari kelapa pada rangka layang-layang dari kulit waru. Tali layang-layang (*kaghati*) dapat dibuat dari serat nanas hutan (Ramadhan, dalam wawancara 28 maret 2019).

Kemudian pada tahap selanjutnya menurut para informan yang ada di Muna bahwa layang-layang mampu terbang selama satu minggu berturut-turut tanpa jatuh karena pengaruh angin barat dan timur yang bertiup sangat kencang. Bila selama tujuh hari atau satu minggu lamannya layang-layang yang akan di terbangkan di udara tidak jatuh, pemilik layang-layang akan menggelar acara syukuran. Namun kini

hanya segelintir orang yang bisa membuat layang-layang yang terbuat dari daun-daun kolope.

Lukisan atau gambar di situs liang kabori membuktikan bahwa masyarakat pada waktu itu telah memiliki tradisi bermain layang-layang (*kaghati*) yang dimainkan oleh anak-anak, remaja, atau kalangan pemuda yang ada di kabupaten muna. Sehingga, layang-layang (*kaghati*) digunakan oleh nenek moyang masyarakat Muna untuk mengusir hewan predator di kebun dan ladang. Selain itu, layang-layang juga dapat ditambahkan sendaren sebagai alat bunyi layang-layang saat di udara, pada saat di udara. Dan hal yang menarik sampai saat ini pun layang-layang di Muna masih tetap eksis baik dari kalangan masyarakat umum maupun dari peserta didik. (Aderlaepe, 2017: 220-221).

Hilangnya kesadaran siswa terhadap peninggalan sejarah atau situs sejarah dan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat terhadap siswa sehingga mendorong terciptanya iklim sosial dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Dengan kesadaran siswa yang sudah mulai hilang maka peneliti ingin mengangkat judul penelitian “Potensi Situs Liang Kobori Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Materi Praaksara di SMA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditentukan identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya anggapan bahwa pelajaran ilmu pengetahuan alam lebih penting dari pada mata pelajaran sejarah sehingga banyak orang tua siswa lebih

mementingkan baca, tulis dan hitung. Pada umumnya orang tua siswa sangat memperhatikan kedua mata pelajaran tersebut.

2. Buku-buku pelajaran sejarah yang ada sekarang ini kurang menunjukkan apa tujuan belajar sejarah, mata pelajaran sejarah lokal terutama masalah situs liang kabori dan juga tidak memberikan gambaran semangat yang dapat dicontoh dan diterapkan oleh peserta didik di dalam kehidupan masa sekarang.
3. Pada umumnya guru-guru sejarah kurang memahami metode dan teknik serta penggunaan media pembelajaran sehingga dalam menyampaikan pelajaran sejarah kurang menarik bagi peserta didik. Sebagian besar guru sejarah hanya menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik bosan dan akhirnya tidak tertarik terhadap pelajaran IPS sejarah.
4. Jarang sekali guru mengajak siswanya belajar sejarah di luar kelas, seperti berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, ke museum, dan lain-lain, sehingga mereka tidak memahami makna dari bukti-bukti nyata peristiwa sejarah.
5. Tenaga pengajar sejarah pada umumnya kurang mengunjungi tempat-tempat bersejarah karena ada semacam kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda, dokumen maupun literature.
6. Peserta didik yang kurang memberikan respon positif terhadap pembelajaran sejarah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang terdapat di latar belakang dan juga sudah diuraikan di identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar tidak meluas keluar konteks yang diinginkan. Adapun pembatasan-pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Guru dalam menyampaikan materi praaksara bagaimana bisa menyisipkan materi sejarah lokal yang berkaitan dengan situs liang kabori agar siswa mengetahui masa purba masyarakat muna demi menumbuh kembangkan kecintaan generasi muda pada nilai-nilai sejarah masa lampau untuk progres masa kini dan masa mendatang.
- b. Siswa merasa bosan dengan mata pelajaran sejarah lokal, bahkan mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik. Dalam hal ini permasalahannya adalah bagaimana pemahaman siswa terhadap sejarah lokal bisa dikaitkan dengan situsliang kabori yang ada di kabupaten Muna.
- c. Guru dalam menyampaikan materi, bisa memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran di kelas, dalam hal ini bagaimana agar guru dapat membuat metode ceramah yang terasa membosankan menjadi menyenangkan dan dapat membuat siswa memahami mata pelajaran sejarah dengan pemanfaatan situs liang kabori sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan melihat jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan di situs Liang Kabori.

2. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah serta mempertimbangkan kondisi waktu biaya, dan kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang akan saya teliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana eksistensi situs liang kabori di Kabupaten Muna?
2. Bagaimana makna historik dan simbolik situs liang kabori di Kabupaten Muna?
3. Bagaimana potensi situs liang kabori sebagai sumber pembelajaran sejarah materi praaksara di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum situs liang kabori yang kedepannya akan dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk mengembangkan pembelajaran sejarah terhadap pendidikan sejarah di daerah atau di tingkat nasional. Konsep sejarah lokal nilai-nilai kehidupan masyarakat Kabupaten Muna menjadi sebuah konsep yang sifatnya implementatif dalam jangka panjang sehingga menciptakan iklim kehidupan sosial dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga terwujud lingkungan pendidikan melalui pembelajaran sejarah dalam lingkup pendidikan kedepannya.

Diharapkan konsep situs liang kabori didalam kehidupan masyarakat Muna mampu dijadikan sebagai bentuk internalisasi konsep pendidikan di sekolah dalam ruang lingkup pendidikan di Muna secara umum yang membangun lingkungan yang

berbudaya dan pendidikan yang diterapkan benar-benar dijadikan sebagai bentuk sejarah lokal jangka panjang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi situs liang kabori di Kabupaten Muna.
2. Untuk mendeskripsikan makna historik dan simbolik situs liang kabori di Kabupaten Muna.
3. Untuk mendeskripsikan potensi situs liang kabori sebagai sumber pembelajaran sejarah materi praaksara di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teori dan praktis sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang eksistensi situs liang kabori di Kabupaten Muna.
 - b. Untuk menumbuhkan khasanah makna historik dan simbolik situs liang kabori di Kabupaten Muna.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai informasi tentang eksistensi situs liang kabori di Kabupaten Muna
 - b. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat agar senantiasa makna historik dan simbolik situs liang kabori di Kabupaten Muna.
 - c. Menambah referensi baru kepada pembaca tentang penulisan karya yang erat kaitanya dengan pengkajian potensi situs liang kabori sebagai sumber pembelajaran sejarah materi praaksara di SMA.

BABII

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Situs Liang Kabori

Gua menjadi hunian bagi masyarakat prasejarah sebelum mengenal kehidupan berburu dan bercocok tanam. Gua juga dapat ditemui diberbagai wilayah seperti dataran tinggi maupun dataran rendah (Magetsari, 2016: 273). Dan masih banyak gua atau situs yang ada di Indonesia yang kita bisa dapat di beberapa daerah, yang ada di wilayah Indonesia.

Kemudian kedudukan atau potensi situs liang kabori dan daya tarik situs tersebut terhadap publik ialah sangat menarik. Lalu kemudian kedudukan kedudukan atau pun potensi situs liang kabori yang ada di kabupaten muna mencakup empat hal utama yaitu ceruk sugi patani, atau tempat peristirahatan mereka pada saat itu, kemudian keistimewaan situs liang kabori, pembuatan layang-layang (*kaghati*) dan iklim yang ada di situs liang kabori. Lukisan layang-layang yang terdapat pada dinding gua sugi patani di kabupaten muna. Orang yang melukis situs liang kabori diyakini hidup pada masa yang sama dengan pelukis mata hari, hewan buruan, seperti rusa, dan orang berburu menggunakan tombak yang terdapat pada dinding gua liang kabori dan gua metanduno.

Gua sugi patani terletak di sebelah selatan gua liangkabori dan metanduno, dengan jarak sekitar 1 km dari metanduno. Orang yang hidup di masa itu

diperkirakan sekitar tahun 2.000 sebelum masehi (SM), empat ribu tahun yang lalu. Mereka adalah penghuni pertama pulau muna dari arah selatan, berasal dari daratan Australia bagian utara. Mereka dari ras Austro-Melanesoid, berkebudayaan neolit atau perunggu muda (Tamburaka, 2004: 369). Hal yang sama yang diungkapkan oleh (Adelaar, 1989: 28) bahwa para pelaut Austronesia telah mengarungi samudera hindia hingga ke india dan bahkan ke asia barat dan pantai timur afrika. Pulau madagaskar di lepas pantai afrika timur bahkan menjadi koloni para pelaut Austronesia sehingga sampai saat ini mayoritas penghuninya adalah komunitas berbahasa Austronesia (Malagasy) dari Indonesia.

Kemudian hal tersebut terdapat 133 macam lukisan yang berwarna merah, coklat, dan lain sebagainya yang terdapat pada dinding situs liang kabori, dimulai dari pintu masuk sampai berada pada lokasi terdalam situs dengan beragam lukisan atau gambar-gambar hewan yang ada dalam situs liang kabori tersebut. Salah satu yang menggambarkan cara hidup masyarakat etnis muna pada zaman masa lalu mulai dari bercocok tanam, berburuh, peternakan, dan beradaptasi dengan lingkungan, dan berperan untuk memperjuangkan atau mempertahankan jati diri mereka, (Manan, dalam wawancara 30 Maret 2019).

Kemudian diantara lukisan-lukisan gambar yang di dalam situs liang kabori ini adalah binatang ternak, yaitu kuda, sapi, rusa, dan gambar-gambar lain yang ada dalam situs tersebut serta layang-layang (*kaghati*) yang terbuat dari daun kolope. Lalu selanjutnya ialah pada gambar terdapat beberapa pesan bahwa secara simbolik pada masyarakat etnis muna bagi regenerasi muda mengenai makna dari sebuah nilai atau

makna sejarah dengan mentatat pada setiap kejadian yang dirasakan pada waktu itu atau pada zaman prasejarah di kabupaten muna. Kemudian (Mahmud,2011) menjelaskan bahwa situs liang kabori ialah merupakan situs atau gua zaman prasejarah yang berisi mengenai coretan-coretan atau lukisan, gambar didinding tanah liat. Dilingkungan gua liang kabori memiliki 133 lukisan atau lebih dan ceruk(*history*) mengenai kehidupan (*life*) masyarakat etnis Muna pada saat itu dapat diketahui sama orang tua yang berada dilingkungan tersebut. Gambar yang ada didinding situs liang kabori yang berbentuk hewan dan seperti berbentuk layang-layang (*kaghati*). Situs liang kabori yang berukuran kecil atau besar hanya sebagai tempat tinggal atau berteduhnya mereka pada saat itu. Dan ini merupakan bukti sejarah bahwa pulau muna telah di huni sejak zaman dahulu atau yang di kenal dengan zaman neolitikum, yaitu diperkirakan sekitar 2000 tahun sebelum masehi, (Aderlaepe, 2017: 90).

Jarak situs liang kabori ini tidak terlaui berjauhan, kira-kira sekita 150 M, 100 M, sampai dengan 300 M. Kemudian luas gua yang menjadi tempat tinggal mereka pada saat itu ialah berkisar antara 60 sampai dengan 350 meter hingga dapat diperkirakan yang tinggal antara 30 sampai 40 orang secara berkelompok. Manusia prasejarah pada awalnya mereka memiliki corak kehidupan yang serupa, yaitu hidup berkelana, berburu dan mengumpulkan makanan yang ada di hutan sebagaimana manusia purba yang tinggal di gua liang kabori. Kemudian berdasarkan keadaan situs liang kabori serta analisis lukisan pada dinding situs tersebut menggambarkan kegiatan sosial mereka yakni berburu, beternak dan lain sebagainya maka dapat diperkirakan

bahwa kegiatan ataupun aktivitas manusia yang ada di wilayah tersebut adalah melaut, berburu dan kegiatan-kegiatan yang lainnya, yang dapat menunjang kehidupan mereka pada saat itu, (La Ode Ane, dalam wawancara 1 April 2019).

Kabupaten Muna memiliki beragam wisata sejarah kebudayaan yang menarik. Kemudian (Osmani, 2007: 96) bahwa salah satu bentuk sumber situs liang kabori yang berbasis sejarah lokal ialah berupa benteng kerajaan muna yang berada di kawasan Napa, Masjid tertua yang menjadi peninggalan sejarah, membuktikan bahwa proses perkembangan Agama islam yang berada di Kabupaten Muna pada saat itu. Perkuburan atau makam-makam raja muna dan para penyair agama islam serta “agama yang lainnya” yang berada di desa lohia sebagai bukti bahwa itu adalah bukti peninggalan sejarah. Untuk jenis atau macam-macam peninggalan yang lain adalah misalnya berbagai macam atraksi permainan kuno, tarian adat, serta pertunjukan wisata kesenian yang lainnya.

Berdasarkan fakta situs liang kabori tersebut terlihat sangat jelas didalam mulut gua terdapat peninggalan sejarah dan telah mengenal adanya berbagai macam peradaban masyarakat. Dibuktikan dengan gambar rusak dan telapak tangan manusia pada dinding-dinding gua. Kemudian situs liang kabori yang ada di kecamatan lohia adalah situs liang kabori yang ada pada zaman prasejarah, yang berisi tentang coretan, lukisan, gambar, dinding yang sebagian terbuat dari tanah liat dan bahan-bahan yang lain. Situs liang kabori memiliki gambar macam corak peradaban humanity yang berada didalam situs tersebut memuat gambar seseorang yang memiliki seekor gajah, gambar mata hari, pohon kelapa, hewan melata yang

menunjukkan bahwa situs purbakala ini mempunyai arti penting dalam pola kelangsungan hidup mereka.

b. Konsep Dasar Sejarah

Pada umumnya seseorang yang mempelajari sejarah adalah seseorang yang bisa atau yang mampu merekonstruksikan masa lalu dan masa yang akan datang. Kemudian bisa memberikan konsep-konsep baru yang bisa menarik perhatian publik. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan situs liang kobori maka dikemukakan konsep dan teori sejarah. Pengertian sejarah meliputi tiga aspek yaitu sejarah sebagai peristiwa berkembang dengan konsep sejarah, yakni ruang, waktu, dan manusia. Sedangkan konsep manusia akan menyangkut aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan politik, terjalin dalam peristiwa sejarah. Kemudian (Lee, 2011: 72) menjelaskan bahwa kompleksnya kehidupan manusia, maka dalam cerita sejarah perlu adanya pembagian secara tematis untuk menunjukkan dan membuktikan kapan peristiwa sejarah manusia tersebut berlangsung perlu adanya periodisasi sesuai dengan konsep waktu. Sedangkan mengenai dimana suatu kejadian sejarah manusia tersebut terjadi, maka diperlukan konsep ruang atau waktu.

Selanjutnya (Wine Burg, 2011: 15) menjelaskan bahwa berkaitan dengan hal tersebut, sejarawan Inggris menyatakan bahwa sejarah memiliki nilai berdasarkan segala sesuatu yang telah manusia lakukan (Gilakjani, 2016: 230). Kemudian (Kartodirdjo, 2002: 89) mengemukakan bahwa atau membagi sejarah menjadi dua

yaitu sejarah dalam arti objektif yang merupakan kejadian dan peristiwa sejarah yang tidak dapat terulang dan sejarah dalam arti subjektif atau suatu konstruksi (bangunan) yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita (kisah). Kisah tersebut merupakan suatu kesatuan rangkaian dari fakta-fakta yang saling berkaitan satu sama lain.

Sejarah sebagai ilmu yang berhubungan dengan prosedur pengumpulan sumber dan penarikan fakta dari sumber sejarah yang dilakukan oleh sejarawan atau dengan kata lain bahwa sejarah sebagai ilmu menyangkut teknik-teknik dalam menyusun dan merekonstruksi sejarawan terhadap sejarah sebagai peristiwa berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dimilikinya. Selanjutnya sebagai suatu disiplin ilmu, ilmu sejarah setara dengan ilmu-ilmu lain karena dalam penyusunannya telah menggunakan metode analisis yang kritis, walaupun ada proses-proses tertentu yang berbeda dengan proses ilmiah menurut kriteria ilmu pengetahuan lainnya. Karena itu sebagai mana ilmu-ilmu lain, sejarah sebagai suatu ilmu pengetahuan juga mempunyai pengertian dan kajian tersendiri.

Pada dasarnya suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berkaitan antara satu sama lain. Ilmu sejarah misalnya untuk mengetahui perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain sangat membutuhkan ilmu sejarah, karena fungsi ilmu sejarah adalah upaya penelusuran jejak-jejak masa lampau sehingga yang ada sekarang menjadi jelas. Sejalan dengan itu menurut(Kuntowijoyo, 2008: 210) mengemukakan bahwa sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri. Yang

dimana sejarah menafsirkan, memahami dan mengerti. Dimulai dengan menunjukan kekhasan sejarah sebagai ilmu. Setelah mengetahui jenis sejarah sebagai ilmu, maka perihal penjelasan sejarah, sehubungan dengan jenis ilmu. Ada tiga hal yang harus kita pahami yaitu: (1) penjelasan sejarah adalah hermeneutics dan verstehen, menafsirkan dan mengerti, (2) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang, (3) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal.

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu dengan segala sesuatu yang telah manusia lakukan, dipikirkan, dirasakan dan dikatakan. Selain itu, sejarah merupakan segala ilmu yang mempunyai makna sosial tentang manusia, waktu dan kejadian yang terperinci (Kuntowijoyo, 2013: 10-14). Ditambahkan oleh Sjamsuddin (2007: 275) bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari sejarah dari apa yang telah di buat, di pikirkan, di harapkan, bahkan kegagalan manusia melalui penelitian objek-objek yang di bentuk pengalaman dan imajinasi manusia. Dan sejarah dari ilmu-ilmu kemanusiaan erat sekali hubungannya dengan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, sejarah mempelajari masa lampau dengan dasar situasi saat ini untuk mencanangkan harapan dan pemikiran melalui perspektif masa depan. Gambaran sejarah merupakan gabungan siklus waktu yang berkesinambungan yang terjadi sekali dan tidak dapat terulang antara masa lampau, masa kini dan masa depan. Sehingga, peristiwa yang menyertai hukum-hukum masa lalu dapat membawa masyarakat menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Sejarah sangat penting di dalam mempelajari kebudayaan, sosial, bahkan karakter dari suatu

masyarakat tertentu, baik itu masyarakat dari suatu kelompok daerah maupun bangsa (Setiawan, 2018: 268).

Berdasarkan teori para ahli di atas mengenai konsep sejarah, maka sejarah merupakan peristiwa berkesinambungan yang tidak dapat terulang yang mempelajari masa lalu, masa kini, dan masa depan berupacerita, kebudayaan, dan peradaban manusia yang membawa perubahan dinamika masyarakat.

c. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran harus mampu memberikan wahana baru dalam konsep dunia pendidikan. Belajar sejarah akan terus menarik perhatian peserta didik jika konsep yang kita bangun dengan siswa atau dengan peserta didik lebih terstruktur dan menarik. Pembelajaran sejarah (*history*) di sekolah SMP, dan SMA kita kurang menarik, kurang menarik perhatian publik, bahkan sering dianggap sesuatu materi yang monoton dan membosankan (Susanto, 2013: 93).

Kemudian, bahwa dengan mengetahui sejarah bangsanya, negaranya, masa lalunya. Lalu kemudian untuk mengetahui semua itu lewat proses pembelajaran sejarah, kunjungan di tempat-tempat bersejarah itu sendiri (Andrews, 2011: 60) kemudian (Fulan, 2016: 44) menjelaskan bahwa penggunaan model atau variasi terutama ditujukan pada terhadap perhatian siswa (*student*), motivasi, dan belajar siswa. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar-mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Kemudian ketiga aspek tersebut dikolaborasikan dalam penggunaannya atau dengan cara integrasi (Harackiewicz, 2011: 42).

Masa sekarang dan masa yang akan datang, yang diangkat kembali melalui prosedur penelitian sejarah (*riset*) oleh para ahli sejarah dianggap memiliki faedah atau manfaat atau kegunaan bagi kehidupan manusia (*life humanity*) pada masa sekarang yang dipelajarannya, antara lain adalah untuk pendidikan, member pengajaran, member petunjuk, dan member kesenangan, (Ashby, 2011: 137).Kemudian pembelajaran sejarah (*history*) sendiri ialah perpaduan antara kegiatan belajar dan mengajar yang didalamnya dipelajari mengenai kejadian atau peristiwa pada masa lampu atau masa lalu yang erat kaitanya dengan pada masa kini, (Jain, 2014: 2). Pembelajaran sejarah, hal yang perlu diketahui dalam mempelajari sejarah adalah bahwa dalam mempelajari sejarah tidak hanya mengkaji dari aspek masa lalu akan tetapi mengkaji info-info yang terkini. Dalam mempelajari sejarah tidak hanya pada mempelajari masa lalu, masa lampau, keurunan para raja-raja atau pejuang nasional, akan tetapi keterkaitan kejadian pada masa lalu dan masa sekarang. Maka tujuan dari pelaksanaan dari pendidikan sejarah dalam kurikulum pada tahun 2006 yang tercantum pada peraturan materi atau bahan ajaran pendidikan Nasional 22 2006 ialah siswa memiliki kemampuan (*power*) adalah sebagai berikut:

Adapun poin-poin tersebut ialah sebagai berikut. (1). Dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia memiliki rasa cinta, dan bangga, dapat mengimplementasikan dalam berbagai kehidupan di tingkat lokal,

nasional, maupun internasional, (2) untuk menumbuhkan pemahaman siswa pada proses terbentuknya Negara Indonesia melalui sejarah panjang dari masa kini dan masa depan, (3) apresiasi siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai saksi peradaban Negara Indonesia, (4) siswa dapat berfikir secara kritis dalam memahami bukti sejarah dengan benar berdasarkan pada pendekatan ilmu sejarah, (5) dan dapat membangun kesadaran para siswa mengenai pentingnya waktu dan tempat merupakan sebuah proses dari masa lalu, sekarang, yang akan datang. Itulah beberapa poin tentang pentingnya dalam memahami materi sejarah atau ilmu sejarah yang termuat dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

Maka dengan demikian bahwa materi pembelajaran sejarah mempunyai, memiliki sebuah arti penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan karakter seorang peserta didik, di lingkungan sekolah, atau di luar sekolah sehingga murid dapat di harapkan memiliki kemampuan atau kekuatan seperti yang di maksud dalam tujuan pelaksanaan pendidikan nasional (Tambayah, 2017: 40). Sehingga peristiwa-peristiwa tersebut terhubung dengan yang lain. Akibatnya pembelajaran sejarah bukan hanya menjelaskan tentang masa lalu akan tetapi dengan keterpaduan dimensi lain antara masa kini dan masa sekarang karena itu pembelajaran sejarah adalah indikator dari bagian-bagian variabel yang muncul dan ditelusuri baik empiris maupun faktual. Pada tahap ini timbullah evaluasi sebagai penilaian dan pengukuran.

1. Perencanaan

Dalam sebuah pembelajaran harus ada konsep yang mesti di buat yaitu sebuah perencanaan. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengambilan keputusan dan suatu proses yang mengikuti langkah-langkah prosedural dalam rangka pengambilan keputusan, pemilihan alternatif, konsensus dan hasil (Zainal, 2012: 32). Definisi lain adalah dari Cunningham, yang menyatakan bahwa perencanaan (*planing*) ialah menyeleksi, menghubungkan pengetahuan, imajinasi, fakta, dan asumsi atau pemikiran untuk masa yang akan datang dengan tujuan memfisisualisasi hasil yang diinginkan, yang diharapkan, urutan kegiatan atau aktivitas, yang diperlukan, diharapkan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian suatu aktivitas tertentu.

Planning perencanaan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk pencapaiannya. Kemudian apa wujud yang akan datang itu bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan (Harjanto, 1997: 2). Lalu kemudian adalah perencanaan juga bisa diartikan, ditafsirkan sebagai hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana selanjutnya yang bertalian dengan kebutuhan, keperluan, penentuan tujuan utama, program, kegiatan, dan wilayah sumber. Untuk perencanaan ini menekankan pada usaha mengisi kesenjangan antara situasi, keadaan, sekarang dengan situasi yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan, adalah menghilangkan

jarak antara keadaan sekarang dengan situasi dan kondisi yang diinginkan, (Hamzah, 2009: 1-2). Menurut Ibrahim (1993) dan Sagala (2003: 13) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses rasional dalam merumuskan tujuan, materi, media, pendekatan maupun metode serta penilaian yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pemahaman pengertian diatas, maka perencanaan pembelajaran merupakan proses rasional dalam merumuskan tujuan, materi, media, pendekatan maupun metode serta penilaian yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Dalam melakukan sebuah pelaksanaan tentunya ada banyak atau ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya ialah pelaksanaan dalam setiap pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi itu sendiri. Lalu kemudian secara teoretis menjelaskan bahwa Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan progress yang lebih baik dan menurut langkah–langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan bisa lebih baik sesuai dengan konsep-konsep yang di buat dalam sebuah pembelajaran (Sudjana, 2016 : 136).

Konsep yang dimuat dalam sebuah pembelajarn sangat penting salah satunya proses pelaksanaan yang harus didesain dengan baik agar progress yang diharapkan bisa tercapai dan terlaksana dengan baik. Menurut (Bahri & Zain, 2010: 1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai

interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

3. Evaluasi

Di dalam melakukan sebuah pembelajaran tentu banyak hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah evaluasi. Evaluasi adalah merupakan rangkaian suatu proses dalam pembelajaran baik dalam pembelajaran sejarah atau mata pelajaran yang lain. Mc. Milan dan Schumacher (Widodo, 2007: 111) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan salah satu penerapan dari penelitian yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya atau apakah ada manfaat nilai dari suatu program atau kebijakan. Definisi tentang evaluasi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan berhasil atau tidaknya atau apakah ada manfaat nilai dari suatu program kebijakan dalam pendidikan dengan cara membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan bagaimana cara mencapainya.

Konsep yang dipakai dalam melakukan evaluasi meliputi tes, pengukuran, dan penilaian. Tes ialah suatu metode atau cara mengukur kemampuan seseorang melalui pertanyaan atau stimulus (Djemari Mardapi, 1999: 2). Tes menjadi alat dalam melakukan pengukuran seperti pengukuran kemampuan, keterampilan, minat, motivasi dan sikap.

Pengukuran merupakan penetapan angka secara sistematis untuk menyatakan keadaan individu berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Djemari Mardapi, 2000: 1). Pengukuran karakteristik individu, dapat tanpa menggunakan tes, misalnya melalui rentang skala dan pengamatan untuk mendapatkan informasi secara kuantitas (Popham, 1995: 3; Stark & Thomas, 1994: 46).

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan tes, pengukuran maupun penilaian. Proses menyimpulkan hasil pengukuran atau test dapat dilakukan dengan menetapkan nilai angka (Oriondo, 1998: 3). Evaluasi dimaknai sebagai pengumpulan informasi berupa observasi yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran (Cizek, 2000: 16).

Menurut Widoyoko (2007) menyatakan bahwa pengukuran merupakan perbandingan hasil observasi dengan acuan kriteria tertentu, asesmen menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi menetapkan nilai. Sehingga, evaluasi dimulai dengan penilaian, sedangkan penilaian dimulai dengan kegiatan pengukuran.

Maka berdasarkan uraian tersebut bahwa pembelajaran sejarah (historical) mempunyai banyak manfaat dan tujuan dalam kehidupan di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sejarah pun tidak hanya mengkaji masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang akan tetapi banyak hal dalam perspektif lain yang perlu dilakukan untuk mempelajari sejarah itu sendiri. Selain itu, mempelajari sejarah bertujuan untuk mengembangkan, memperluas wawasan, kemampuan, dan potensi atau kedudukan sejarah itu sendiri, yang dimiliki oleh para pelajar atau siswa baik dari siswa SD, SMP, SMA, bahkan masyarakat umum itu

sendiri, dengan mengacu pada pemahaman, pengetahuan, terhadap peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lalu. Sehingga dengan demikian sejarah akan terus menarik dan kita tidak akan pernah merasa bosan dalam mempelajari sejarah itu sendiri.

d. Materi Seputar Pra-Aksara

Menurut (Sjamsuddin, 2005) mengatakan bahwa para peserta didik akan belajar dengan baik dan menguasai apa yang mereka telah pelajari ketika, mereka tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan pembelajaran mengandung konsep-konsep yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan belajar dengan antusias ketika mereka mengalami ketertarikan pada penampilan pendidik, materi, media, dan metode pembelajaran yang sangat menarik. Selain itu, peserta didik juga mengalami ketertarikan dengan wacana-wacana yang dekat dengan diri mereka seperti kebudayaan populer, permasalahan remaja, permasalahan lingkungan di sekitar mereka, sejarah lokal, dan pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran sejarah terutama dengan materi sejarah manusia pada masa praaksara merupakan lingkup materi yang waktunya sangat jauh dengan anak-anak saat sekarang. Hal itu menyebabkan peserta didik kurang merasa memiliki keterkaitan dengan pembelajaran manusia praaksara. Kontekstualisasi merupakan sebuah cara untuk mengaitkan konteks yang awalnya di luar subyek, menjadi konteks yang dapat dimengerti oleh subyek. Dengan melakukan kontekstualisasi, pembaca akan memahami makna dari sebuah teks sesuai dengan semangat zamannya.

Zaman prasejarah merupakan zaman manusia sebelum mengenal tulisan. Zaman ini manusia memiliki peradaban yang masih sangat sederhana dan masih bergantung dengan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup dengan peralatan yang masih sangat sederhana (Soekmono, 2006: 15). Setiap bangsa di dunia ini, pasti mengalami pra-aksara. Tetapi pengalaman pra-aksara tersebut berbeda-beda hingga hilangnya zaman pra aksara itu sendiri. Tetapi, setelah manusia mengenal tulisan, maka zaman yang dinamakan sebagai pra-aksara tersebut berubah menjadi zaman aksara. Dari banyaknya fosil yang ditemukan di pulau-pulau ada, (Morwood, 1999: 73).

Menurut (Herimanto, 2017: 13-15) beliau mengemukakan bahwa manusia purba di Indonesia memiliki jenis sebagai berikut:

1. *Meganthropus Paleojavanicus*, berarti manusia purba yang memiliki tubuh yang kekar dan besar dari jawa. Manusia purba ini ditemukan di Sangiran, Surakarta oleh Von Koeningswald pada tahun 1936 dan 1941.
2. *Pithecanthropus Erectus*, berarti manusia kera tegak berdiri yang memiliki tinggi sekitar 165-180 cm. Manusia purba ini ditemukan oleh Eugene Dubois di Trinil dekat Begawan Solo Surakarta tahun 1891 dan merupakan manusia purba yang paling banyak ditemukan di Kedungtrubus, Trinil, Mojokerto, Sangiran dan Ngandong.
3. *Homo* berarti manusia ada beberapa jenis homo yaitu homo soloensis, homo wajakensis dan homo sapiens, keadaan dan ciri fisik mereka lebih sempurna dibanding Manusia purba sebelumnya.

Adapun kajian mengenai materi seputar praaksara dapat disajikan dan disisipkan sebagai materi pengayaan Sejarah Indonesia kelas X semester genap.

Secara spesifik terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut ini:

Tabel .1 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas X Semester Genap

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Menganalisis keterkaitan kehidupan di bidang kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi kehidupan manusia purba melalui pengamatan gambar-gambar. 2. Mendeskripsikan kehidupan masyarakat zaman praaksara, dari segi ekonomi dan budayannya. 3. Mendeskripsikan persebaran asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan peninggalan hasil kebudayaan pada zaman praaksara. 4. Menganalisis kehidupan masyarakat praaksara dari segi kehidupan teknologi. 5. Menyimpulkan kehidupan masyarakat praaksara dari sistem kepercayaan sampai dengan kehidupan teknologi serta pengaruhnya pada masa kini.
2.1 Menarik berbagai kesimpulan dari hasil evaluasi terhadap perkembangan teknologi pada zaman kehidupan praaksara terhadap kehidupan masyarakat masa kini, dalam bentuk tulisan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis kemudian disampaikan dalam bentuk laporan tertulis tentang Indonesia pada zaman praaksara.

Untuk perubahandan perkembangan manusia purba di masa selalu terjadi dari masa ke masa atau zaman ke zaman. Kemudian masa-masa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Masa meramudan berburu.

Masa meramu dan berburu dapat disebut juga sebagai *food gathering* atau memanfaatkan hasil alam secara langsung tanpa terjadi melalui proses pengolahan kehidupan ini terjadi dengan cara berpindah-pindah atau *nomaden*. Peralatan yang digunakan di masa ini berupa kapak perimbas, kapak genggam dan alat serpih (Golson, 1990: 395-417).

2. Masa Bercocok Tanam

Kemudian pada masa ini manusia purba mulai mengenal aktifitas untuk bercocok tanam dan pada, masa ini juga mereka sudah tinggal menetap disuatu tempat dan memiliki rumah. Untuk kegiatan atau aktifitas berburu dan meramu masih belum hilang sepenuhnya dari kehidupan mereka pada masa itu. Untuk peralatan-peralatan yang digunakan pada masa ini banyak terbuat dari batu yang dihaluskan seperti mata panah, gerabah, beliung persegi, dan kapak lonjong.

3. Masa Perundagian

Kemudian pada masa ini, manusia purba sudah mengenal pembagian tugas atau konsep kerja yang di buat pada masa itu. Pada masa ini digunakan logam cair untuk proses pemuatan peralatan rumah tangga.

Peralatan yang dipakai pada masa prasejarah dibagi menjadi empat sebagai berikut.

1. Masa paleolitik merupakan masa tertua dengan memanfaatkan batu sebagai peralatan sederhana yang dipakai sekitar 10. 000 tahun yang lalu.

2. Masa Mesolitik merupakan masa dengan teknologi batu yang lebih maju dengan peralatan batu lebih maju yang dipakai sekitar 6.000 - 10.000 tahun yang lalu.
3. Masa neolitik merupakan masa bercocok tanam sekitar 6.000 tahun yang lalu sampai periode di awal Masehi.
4. Masa Perunggu/Besi merupakan masa pengolahan logam bersamaan dengan masa Neolitik

Berdasarkan uraian teori praaksara dari beberapa ahli tersebut dapat dikatakan bahwa adanya peradaban masa praaksara dengan ditemukannya alat-alat berburu, bercocok tanam, perundagian dan pertukaran. Pada masa praaksara ini berburu dan meramu adalah corak kehidupan yang dilakukan masyarakat liang kabori saat itu juga terlihat bagaimana gambar alat-alat berburu terpampang di dinding gua yang menunjukkan bahwa gua liang kabori adalah salah satu alternatif bahwa masa praaksara di masa itu sudah mengenal alat dan binatang buruan. Selain itu juga menjelaskan bahwa ternyata mereka mempunyai alat tukar berupa logam dan pertanian (bercocok tanam).

e. Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar sejarah, suatu konsep yang harus di buat agar belajar sejarah lebih menarik. Sumber belajar sejarah tidak hanya kita bisa mengacu pada buku,

jurnal, artikel, akan tetapi situs, atau peninggalan sejarah bisa kita jadikan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah (Mulyasa. 2003: 48). Kemudian menurut para ahli bahwa (Widja, 1989: 61-89) sumber belajar adalah sebuah proses atau sebuah prosedur dalam konsep pembelajaran. Ada pun hal-hal yang terpenting dalam proses pembelajaran sejarah ialah sebagai berikut:

1. Peninggalan sejarah seperti naskah yang tertulis, benda, lisan, peninggalan bukti sejarah (*historical*) situs, dan patung pejuang.
2. Bukti-bukti sejarah yang sudah tersedia, bisa dimanfaatkan untuk sebagai materi sejarah atau sebagai sumber bahan ajar, yang meliputi diantaranya sebagai berikut:
 1. Monument adalah bangunan digunakan sebagai tempat peringatan yang dianggap sangat penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari sebuah peringatan kejadian. Kemudian monument dipergunakan sebagai suatu upaya untuk memperindah penampilan keindahan dalam sebuah kota (*city*) tertentu. Lalu kemudian monumen sendiri dibangun untuk menandai, mengenang suatu kejadian yang bersejarah. Dan kemudian, monument digambarkan jalan kejadian dalam bentuk relief.
 2. Perpustakaan (*library*) dimanfaatkan sebagai penyimpan koleksi. Perpustakaan (*library*) mengenai buku-buku sejarah.
 3. Sumber manusia, tokoh pejuang dan sejarawan serta seorang guru sejarah merupakan sumber belajar sejarah.
 - 4 kemudian situs sejarah, peninggalan sejarah seperti situs purbakala, masjid, candi, makam, kraton, tokoh sejarah. Lingkungan candi menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan pusat pengembangan dan

tempat aktifitas masa lalu. Gedung sejarah menunjukkan bahwa disitu ada pusat aktivitas masyarakat.

Masjid bersejarah menunjukkan bahwa pernah ada pusat pengembangan dan kegiatan para tokoh ulama dalam mempelajari kitab-kitab atau fikih yang lain. 5. Museum, adalah lembaga permanen, nirlaba, melayani kebutuhan public, dengan terbuka, dengan cara melakukan usaha koleksi, konservasi, riset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda tertentu kepada public untuk studi pendidikan. Oleh karena itu bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi masyarakat, dan dokumentasi pemikiran imajinatif pada masa depan. 6. Masyarakat (society) sebagai sumber belajar menyimpan pesan sejarah berupa legenda, kisah kepahlawanan, cerita rakyat, dan pesan-pesan kebudayaan yang lainnya.

1. Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar

Situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah, yang sangat menarik apa bila kita bisa membuat model pembelajaran yang menarik. Kemudian, Situs sejarah adalah suatu tempat dimana didalamnya terdapat berbagai macam benda peninggalan sejarah. Situs sejarah yang digunakan sebagai sumber belajar sejarah, secara tidak langsung menjadi alternatif yang ditawarkan menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa yang berhubungan dengan materi situs sejarah tersebut, sehingga bisa meningkatkan keberhasilan pembelajaran, menambah wawasan siswa, dan bisa mengimplementasikan di sekolah dengan baik. (Setiawan, 2018: 266). Kemudian sejarah bisa saja menjadi pelajaran yang dapat membosankan

bagi siswa apa bila dalam proses belajar dilakukan dengan metode atau cara yang kurang inovatif dan tidak menarik. Oleh karena itu, proses pembelajaran sejarah agar situs menjadi sumber pembelajaran sejarah harus dilakukan dengan metode yang tepat, sehingga situs sejarah atau peninggalan sejarah bisa menjadi salah satu langkah dalam mengatasi masalah tersebut.

Kemudian pembelajaran sejarah memerlukan data yang lengkap sehingga untuk merangkai suatu peristiwa atau kejadian masa lalu dalam konsep yang diinginkan oleh murid atau peserta didik bisa lebih nyata (Aziz, 2018: 266). Untuk yang ada saat ini “kurang mampu” melahirkan peristiwa sejarah yang nyata. Para peserta didik mengalami ketertarikan dalam kegiatan pembelajaran sejarah, karena lebih menarik dan seolah-oleh siswa merasakan peristiwa sejarah secara langsung. Siswa juga dapat berimajinasi, dan siswa lebih aktif dikelas.

Penemuan situs sejarah dapat dijadikan pendamping kredibilitas sumber belajar sejarah atau sebagai verifikasi yang sudah diakui sebelumnya. Menurut Wasino (2007: 51-72) dalam melakukan verifikasi atau kritik sumber, ada tiga cara yaitu kritik ekstern atau uji otentisitas sumber, verifikasi. Kabupaten Muna memiliki lingkungan yang sangat strategis. Keinginan belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Lalu kemudian ialah keberadaan situs dan adanya kurikulum yang mendukung maka semakin menambah pentingnya kegunaan, manfaat, dan fungsi situs sejarah dalam proses pembelajaran di sekolah. Menyebutkan dan menjelaskan bahwa kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan

sekitar sebagai media pembelajaran maupun bahan materi pembelajaran sebagai keberhasilan muatan bahan ajar lokal dalam bidang pendidikan.

Situs peninggalan sejarah merupakan salah satu dari lingkungan di sekitar yang memiliki potensi atau mempunyai potensi sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Kemudian, wilayah Muna memiliki kekayaan peninggalan-peninggalan sejarah (history) sehingga bisa diharapkan, mampu memberikan kontribusi guna untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) bahkan di SMP dan tingkat SD.

Berdasarkan uraian di atas bahwa sumber belajar sejarah begitu banyak seperti monumen, situs-situs, pelaku sejarah, perpustakaan bahkan museum yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menganalisis dan menggali fakta ilmiah. Dengan kata lain bahwa sumber belajar sejarah adalah bagian-bagaian dari seni dan kumpulan-kumpulan dari arsip dan buku, dan/atau cerita dari pelaku sejarah yang termuat dari audio dan visual bahkan museum dan situs-situs purbakala sebagai landasan dasar peserta didik dalam memetik ibrah dan pelajaran untuk menyimpulkan fenomena dan gerak sejarah.

F. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan Potensi situs liang kobori sebagai sumber pembelajaran sejarah materi pra-aksara di SMA adalah penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya diantaranya adalah Kosasih S.A. (1982) tentang Tradisi berburu pada Lukisan di pulau Muna Sulawesi Tenggara menjelaskan bahwa

Gua-gua Prasejarah yang terdapat di Pulau Muna memiliki lukisan-lukisan yang istimewa dari masing-masing gua. Pandangan ini tidak lepas dari segi-segi *artistik* (rasa seni) dan *estetika* (rasa keindahan) yang sekaligus menampilkan masyarakat pendukungnya sebagai manusia yang sudah memiliki seni budaya yang tinggi. Kesederhanaan warna yang dipakai, yaitu menggunakan tanah liat warna coklat kemerah-merahan merupakan ciri khusus untuk lukisan-lukisan pada gua di pulau Muna. Lukisan-lukisan istimewa yang dimaksud, yang dianggap sebagai karya besar dan agung adalah lukisan pemburu rusa yang disertai dua ekor anjing, terdapat di gua Metanduno. Lukisan ini tercantum pada sebidang tonjolan dilengkungan dinding kuadran B1 yang agak tersembunyi. Sedangkan lukisan yang istimewa pada gua Liang kabori adalah berbentuk sebuah perahu layar, dicantumkan pada dinding gua di kuadran TL.

Asdani mengemukakan bahwa (2008) tentang Tipologi dan Hirarki Situs Gua-Ceruk Muna Di wilayah Desa Liangkabori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara (SULTRA), menjelaskan bahwa situs-situs gua-ceruk Muna di Desa Liangkabori berjumlah empat belas gua-ceruk dan memiliki tipologi situs yang berbeda-beda. Tipologi situs di gua-ceruk Muna ada tiga tipe diantaranya, (1) gabungan kamp utama dengan kamp ritual ada empat situs yaitu gua Metanduno, Gua Liangkabori, Gua Lakolumbu dan Gua Pominsa. (2) Kamp transit, diantaranya ceruk lasabo 1 dan 2, ceruk Lakuba, ceruk Latanggara, ceruk Lansirofa 1 dan 2, gua sugi Patani ceruk Pinda, dan ceruk Idhamalanga. (3) gabungan kamp transit dan ritual, yaitu gua Toko dan gua Wabose. Berdasarkan tipologi situs, hubungan antara situs

pada pengelompokan situs yang telah dibuat dapat diterangkan bahwa, Gua Metanduno dan gua Kabori merupakan situs hunian utama bagi masing-masing kelompok. Sedangkan situs gua La Kolumbu dan pominsa merupakan tempat hunian ke dua. Sementara situs ceruk Lasabo 1 dan 2, ceruk Lakuba, ceruk Lansirofa 1 dan 2, gua Sugi Patani, ceruk Pinda, ceruk Idhamalanga, gua Toko dan gua Wabose merupakan situs transitnya bagi kelompok ini.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tang (2014) tentang Eksplorasi Lukisan Dinding Gua di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara menjelaskan bahwa Situs gua Metanduno, Gua Kabori dan sekitarnya merupakan objek wisata budaya dengan akses lokasi yang sangat terbuka pada bagian depan dan samping gua karena dapat diakses oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, akses pengunjung ke dalam gua sepertinya tidak ada batasan ke dinding gua. Akibatnya beberapa lukisan dapat disentuh langsung dan mengakibatkan beberapa lukisan telah rusak seperti terkelupas atau ditambahkan coretan baru. Aksi vandalisme lainnya berupa pembuatan lukisan baru dimana pengunjung berusaha meniru lukisan yang ada dengan menggunakan bahan tanah di sekitar gua namun dengan warna coklat yang lebih muda. Terkait keberadaan jalanan baru di sisi kiri situs gua Metanduno (dapat diakses kendaraan roda empat) yang dibangun pada Maret 2014 oleh Pemda Muna karena adanya keinginan mengakomodasi festival layang-layang serta keinginan pengunjung untuk melihat lukisan layang-layang di gua Sugi Patani.

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana eksistensi situs liang kabori di Kabupaten Muna?

- a. Bagaimana kepedulian pemandu dalam mengembangkan situs liang kabori?
- b. Bagaimana kepedulian masyarakat Muna dalam mengembangkan situs liang kabori?
- c. Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh PEMDA Muna untuk mengangkat eksistensi situs liang kabori?
- d. Bagaimana antusias atau perhatian masyarakat di desa liang kabori untuk tetap merawat dengan baik lukisan di dinding gua liang kabori agar keasliannya tetap terjaga dengan baik dan utuh?
- e. Bagaimana kepedulian tokoh masyarakat Muna dalam memperhatikan sarana dan prasarana jalan raya di desa liang kabori?
- f. Bagaimana kepedulian PEMDA Muna dalam menanggulangi keluhan masyarakat di Desa liang kabori yang kekurangan tower air bersih?
- g. Mengapa liang kabori di pilih sebagai tempat tinggal manusia pra sejarah pada zaman dahulu?
- h. Bagaimana kehidupan manusia yang pernah mendiami situs liang kabori?

2. Bagaimana makna historik dan simbolik situs liang kabori di Kabupaten Muna?

- a. Apa makna secara historik yang ada pada situs liang kabori?

- b. Bagaimana asal-usul situs liang kabori?
- c. Di zaman kerajaan/pemerintahan raja siapa situs liang kabori di temukan?
- d. Siapa yang pertama kali menemukan situs liang kabori di Muna?
- e. Alat-alat apa saja yang di gunakan untuk melukis atau menggambar yang ada di dalam situs liang kabori?
- f. Bagaimana cara mereka bertani dan berburuh?
- g. Apa makna secara simbolik dari situs liang kabori?
- h. Bagaimana cara mereka berlayar
- i. Bagaiman cara pemandu/masyarakat Muna menjaga adanya goresan tangan di sutus liang Kabori dari pengunjung yang tidak bertanggung jawab ?

3. Bagaimana potensi situs liang kabori sebagai sumber pembelajaran sejarah materi praaksara di SMA?

- a. Bagaimana konsep situs liang kabori bisa di jadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA?
- b. Presentase satuan pendidikan di kabupaten muna dalam memiliki situs liang kabori?
- d. Apa saja yang menjadi potensi utama situs liang kabori?
- e. Bagaimana pandangan peserta didik terhadap situs liang kabori?
- f. Bagaimana peran sekolah di Muna terhadap kunjungan pelajar di situs liang kabori?
- g. Apa saja keunggulan situs prasejarah liang kabori di mata masyarakat?

- h. Apa saja yang bisa di jadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah dari situs liang kabori?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 04) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat empiris yang menyajikan data dengan banyak cara dalam proses pengumpulan data kemudian diinterpretasikan dengan acuan teori para ahli (Mulyana, 2013: 5-11). Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode semiotika yang mempelajari lambang, tanda atau symbol tertentu dengan cara meninterpretasikan pesan-pesan yang terandung sebagai bentuk proses komunikasi langsung maupun tak langsung. Semiotika kerap kali menjadi analisis tulisan verbal maupun non verbal dalam berbagai macam media untuk menggambarkan ideologi, budaya maupun pengalaman di kehidupan masa lampau (Vera, 2014: 8-11). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menjelaskan symbol atau lambang pada situs liang kabori dengan analisis semiotika menggunakan subjek instrumennya adalah peneliti sendiri.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun Lokasi atau Tempat penelitian yang akan dilaksanakan yakni di Kabupaten Muna Induk, Kecamatan Lohia, Desa Liang Kabori dengan alasan sebagai berikut. (a) Lokasi tersebut sudah peneliti kenal, sehingga mempermudah peneliti untuk memecahkan suatu masalah, dan (b) Permasalahan yang ada menarik bagi peneliti terutama mengenai Potensi Situs Liang Kabori Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Masa Praaksara di SMA.

1. Waktu Penelitian

Proses penelitian ini dimulai dari tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian.

C. Sumber Data

1. Informan

Sumber data penelitian dengan mengklasifikasikannya dalam huruf P, singkatan dari bahasa inggris, yaitu *Pearson*, sumber data berupa orang. Informan dari penelitian ini adalah Tokoh masyarakat, (Lohia, 21 Maret 2019, La Ode Samada) beliau yang lebih mengetahui keadaan Situs Liang Kabori, Guru Sejarah terutama guru sejarah Lokal, (Lohia, 13 Maret 2019, Manan, M.Pd). Pemerintah setempat dalam hal ini kadis pariwisata (Raha, 30 Maret 2019, Amiruddin, M.Si.). Sumber data penelitian ini mengacu pada tiga kategori sumber yaitu (1.) sumber lisan yakni data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan para informan yakni masyarakat, tokoh adat, ahli arkeologi, ahli kebudayaan, yang mengetahui tentang situs liang kabori. Adapun sumber lisan saya di antaranya adalah: La Ode Kosasi, beliau selaku pemandu situs liang kabori, La Ode Ramadhan, selaku pemandu Museum Bharugano Wuna, dan Drs. Abdul Rauf Sulaiman, M.Hum beliau selaku dosen arkeologi FIB Universitas Halu Oleo, Dr. Basrin Melamba, M.A beliau selaku dosen FIB Universitas Halu Oleo dan sejarawan Sulawesi Tenggara (SULTRA). (2.) Sumber tertulis yaitu salah satunya buku yang berjudul Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun SULTRA Membangun, Sejarah dan Kebudayaan Muna. Kemudian data yang diperoleh dalam bentuk buku, tulisan, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang

relevan dengan penelitian ini, (3.) sumber visual/sumber benda yaitu data yang diperoleh melalui observasi tentang situs liang kabori.

Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya tindakan atau perilaku atau proses sesuatu. Sedangkan apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi.

2. Tempat dan Peristiwa

Place, sumber data berupa tempat atau lokasi. Tempat atau lokasi dari penelitian ini adalah di Kabupaten Muna Induk, Kecamatan Lohia, Desa Liang Kabori.

3. Dokumen

Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa tindakan atau perilaku atau proses sesuatu. Sedangkan apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Maka sumber datanya bisa berupa dokumen-dokumen atau arsip milik sekolah dan masyarakat setempat peneliti melakukan penelitian.

D. Teknik dan Sumber Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Langsung

Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan melalui pengamatan dan melakukan pencatatan suatu gejala-gejala yang objek suatu penelitiannya kelihatan yang kemudian dalam pelaksanaannya nanti berlangsung pada tempat dimana suatu peristiwa itu terjadi, keadaan atau situasi. (Nawawi, 2005: 94). Teknik ini adalah cara mengumpulkan data dengan langsung terjun kelapangan atau lokasi tempat peneliti untuk melakukan penelitian. Cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang ingin diteliti.

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara langsung atau tatap muka antara peneliti dan narasumber. Wawancara mendalam akan mendapatkan hasil yang akurat dan maksimal apabila peneliti dan narasumber berada dalam lingkungan tempat tinggal dalam waktu yang relative lama agar meghindari kekakuan percakapan dan percakapan akan lebih mengalir dan terbuka (Bungin, 2013: 136-137). Berdasarkan uraian tersebut, fokus narasumber wawancara penelitian adalah Guru Sejarah Lokal, Kadis Pariwisata Kabupaten Muna Induk, dan sebagainya.

b. Mengkaji Dokumen dan Arsip (*Content Analysis*)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa dokumen dan arsip menjadi bagian resmi dalam penelitian berupa surat menurut baik dokumen dan arsip primer maupun dokumen dan arsip sekunder.

2. Alat Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, maka alat pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Panduan Observasi

Teknik observasi langsung ialah tehknik atau cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan melalui pengamatan dan melakukan pencatatan suatu obyek penelitian yang kemudian dalam pelaksanaannya nanti berlangsung pada tempat suatu peristiwa itu terjadi, keadaan atau situasi kondisi tertentu (Nawawi, 2005: 94)

Teknik atau cara ini ialah suatu cara mengumpulkan data dengan langsung ke lokasi tempat seorang peneliti melakukan penelitian. Cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan obyek yang akan diteliti atau yang ingin diteliti.

b. Panduan Wawancara

Menurut Ali, wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada nara sumber atau responden, informan dan selanjutnya mencatat atau merekam informasi dari nara sumber atau respondent. (Mahmud, 2011: 173). Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, ahli arkeologi yang mengetahui situs liang kobori.

c. Dokumentasi

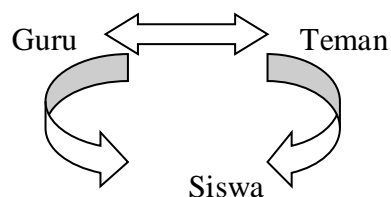
Dokumentasi merupakan melaksanakan suatu metode dokumentasi peneliti harus memeriksa benda-benda tertulis misalnya seperti buku, arsip-arsip, majalah, peraturan-peraturan, dan lain-lain sebagainya (Zuldafrial, 2011: 95). Dokumen dan arsip yang akan dijadikan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa foto-foto, arsip-arsip.

E. Keabsahan Data

1. Trianggulasi Data (Sumber)

Trianggulasi data atau sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang didapat. Kemudian data dari sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi bisa dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Lalu kemudian, data yang telah dianalisis oleh peneliti (riset) sehingga dapat menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut. Adapun sumber tersebut adalah sebagai berikut:

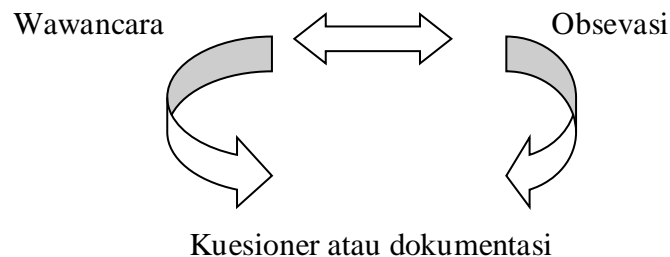
Bagan 1. Trianggulasi Sumber Data



Sumber: (Sugiyono, 2010:126)

2. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik dilakukan kepada narasumber yang sama namun dengan cara yang berbeda. Misalnya data berawal dari hasil wawancara kemudian hasil tersebut diuji ulang melalui pengamatan langsung yang terjadi di lapangan maupun arsip dokumentasi yang mendukung pengujian ulang dari hasil wawancara. Jika hasil pengujian ulang didapatkan hasil yang sama, maka data dinyatakan kredibel. Namun, jika hasil pengujian ulang didapatkan hasil yang berbeda, maka data dinyatakan tidak kredibel.

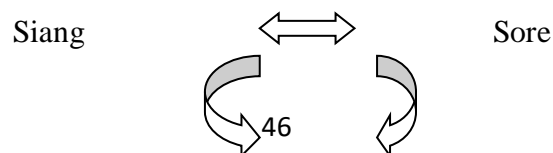


Bagan 2. Trianggulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: (Sugiyono, 2010:126)

3. Trianggulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, sebelum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.



Bagan 3. Trianggulasi Waktu Pengumpulan Data

Sumber: (Sugiyono, 2010:126)

F. Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2006: 22) bahwa analisis data ialah proses data yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dalam Sugiyono (2011: 334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, sehingga mudah dipahami atau dimengerti dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya.

Kegiatan di dalam menganalisis data dengan kualitatif kita dapat lakukan dengan cara interaktif, berlangsung dengan cara terus-menerus pada setiap langkah atau tahapan-tahapan pada proses penelitian sampai selesai hingga data-datanya penuh (Sugiyono, 2015: 92) yang disajikan sbagai berikut.

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa

yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan tentang apa yang dirasakan selama penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan. Pihak yang terkait dalam pengumpulan data yaitu pemandu situs, guru sejarah lokal, dan tokoh masyarakat yang mengetahui situs liang kabori.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses penyederhanaan, pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Kemudian mereduksi data-data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, kemudian dalam proses mereduksi para peneliti mulai memilih dan memilah data yang sudah valid atau tidak, lalu diharapkan agar supaya hasil akhir dari penelitian ini bisa memperoleh data-data yang valid, reduksi data, secara terus menerus sehingga berlangsung samapa pada akhir-akhir penelitian (reach).

Kemudian mereduksi data-data adalah berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi atau usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Tujuan dari reduksi data ialah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data lapangan. Data yang diperoleh lapangan disederhanakan dan dibuang yang tidak ada kaitannya atau hubungannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam tema atau topik penelitian.

3. Penyajian Data

Kemudian, penyajian data diartikan sebagai sebuah seperangkat informasi-informasi yang terorganisir yang memungkinkan ditarikannya suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang merupakan bagian sekunder, yang harus ada pada data analisis. Kemudian penyajian data dalam penelitian (riset) mencakup ringkasan terstruktur dari kerangka pikir.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Reduksi data dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif sehingga memerlukan pengumpulan data tanpa mengurangi isinya. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan

menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kemudian Miles dan Huberman menyebutkan bahwa verifikasi dan penarikan kesimpulan di definisikan sebagai penarikan artinya dari data yang terambil dengan melibatkan pemahaman peneliti banyak taktik yang digunakan dalam proses ini, antara lain menggunakan perbandingan baik secara luas maupun khusus, pencacatan plog dan tema, pengelompokkan, penggunaan Situs Liang Kabori untuk taktik penegasan seperti triangulasi, pencapaian-pencapaian kasus negatif, pengadaan tindak lanjut, hal-hal yang di luar dugaan, serta pemeriksaan hasil dengan responden.

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data dan *display* data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang disimpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian data dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan astronomis berarti kita menguraikan tentang posisi kabupaten berapa jaraknya dan bagaimana batas-batas wilayah tiap-tiap kabupaten yang ada. Kemudian secara astronomis, Kabupaten Muna berada pada posisi $40^{\circ} 6' \text{ LS}$ - $50^{\circ} 15' \text{ LS}$ dan 122° BT - $123^{\circ} 15' \text{ BT}$. Untuk daratan Kabupaten Muna ialah sebesar $2.963,97 \text{ km}^2$ atau 296.397 Ha , dan dibagi menjadi 33 Kecamatan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tongkuno, Kecamatan Tongkuno Selatan, Kecamatan Parigi, Bone, Marobo, Kabawo, Kontu Kowuna, Kabangka, Maginti, Tiworo Kepulauan, Tiworo Selatan, Tiworo Tengah, Tiworo Utara, Saweri Gadi, Lawa, Wadaga, Barangka, Kusambi, Batukara, Maligano, Pasi Kolaga, Pasir Putih, Wakorumba Selatan, Towea, Napabalano, Lasalepa, Napabalano, Batalaiworu, Duruka, Lohia, Katobu, Watopute, dan Kecamatan Kontunaga. Jadi secara administrasi wilayah Kabupaten Muna berbatasan dengan berbagai macam pulau yang ada di Kabupaten Muna diantaranya yaitu:

1. Bagian utara berbatasan dengan selat spelman
2. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton
3. Bagian barat berbatasan dengan selat Tiworo
4. Muna bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Buton utara.

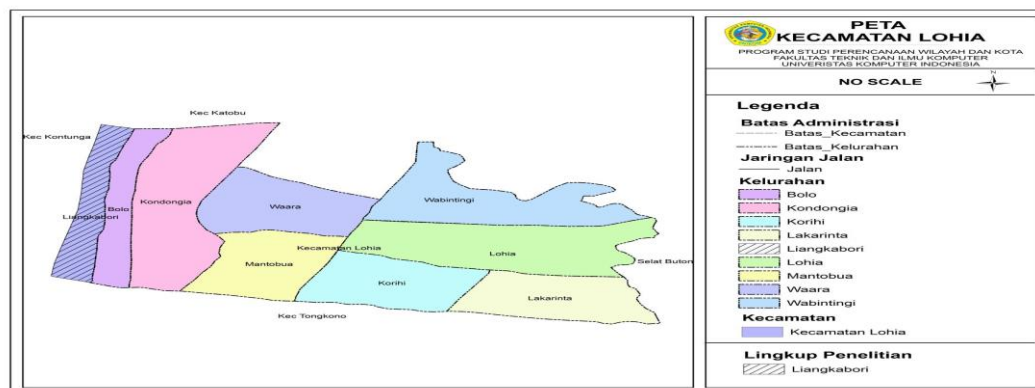
b. Gambaran Umum Kecamatan Lohia

Gambaran umum, berarti kita menjelaskan secara umum wilayah-wilayah tersebut. Di antaranya kita menjelaskan status sosialnya, bidang pendidikannya, kesehatan, agama, budaya, dan hal-hal lain yang perlu di gambarkan dalam wilayah tersebut. Ibukota Kecamatan Lohia terletak di posisi bagian Desa Lohia, di Kecamatan

Lohia terdiri beberapa desa. Adapun desa tersebut adalah sebagai berikut; Desa Lohia, Desa Liang Kabori, Desa Bolo, Desa Kondodngia, Desa Waara, Desa Korihi, Desa Lakarinta, Desa Wabintingi, dan Desa Mantobua.

Adapun batasan-batasan wilayah dan luas wilayah Kecamatan Lohia sebagai berikut:

1. Sebelah timur berbatasan dengan selat Buton
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tongkuno
3. Sebelah bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Lohia
4. Sebelah bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Duruka



Gambar. 2 Peta Kecamatan Lohia

a. Kependudukan

Mengenai penduduk, pada dasarnya penduduk merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu daerah. Penduduk atau masyarakat yang sangat berperan penting dalam pembangunan suatu daerah, merupakan motor penggerak dalam pembangunan suatu daerah dan merupakan obyek utama. Untuk mengenai data penduduk di masing-masing Desa atau Kelurahan yang ada di Kecamatan Lohia

kita bisa liat tabel dua atau data di bawah ini. Untuk tahun 2017 penduduk atau warga Kecamatan Lohia mencapai sekitar 15 ribu jiwa yaitu terdiri dari sekitar 7 ribu jiwa laki-laki dan 8 ribu jiwa perempuan.

Tabel 1. Luas kepadatan penduduk dan jumlah penduduk

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan penduduk (Jiwa/km²)
1.	Wabintingi	7,25	2.113	179
2.	Lohia	9,23	2.735	213
3.	Lakainta	6,11	886	155
4.	Korihi	7,35	1.647	289
5.	Mantobua	6,11	2.158	430
6.	Waara	4,59	1.275	327
7.	Kondongia	9,23	2.089	257
8.	Bolo	5,75	1.709	459
9.	Liang Kabori	5,20	1.678	387
	Jumlah	6.082	16.290	2.696

Sumber: BPS Kabupaten Muna Tahun 2017

Kecamatan Lohia memiliki luas 6,082 km² dengan tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata setiap tahunnya. Wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada pada desa/kelurahan Bolo sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah berada pada desa/kelurahan Lakainta.

a. Sarana dan Prasarana/Fasilitas

1. Pendidikan

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan penduduk. Pendidikan merupakan aset di masa depan terutama untuk masyarakat dalam suatu daerah. Maka sangat penting kiranya pengadaan pembangunan sekolah agar kemudian sumber daya manusiannya bisa lebih baik. Berikut mengenai pendidikan yang ada di Kecamatan Lohia. Sarana pendidikan mengacu pada perluasan kesempatan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang ada di Kecamatan Lohia, mulai dari tingkat PAUD, TK, SMP, SMA, bahkan sampai pada perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Tabel 2. Data sekolah, guru, dan siswa tingkat taman kanak-kanak

No.	Desa/Kelurahan	Sekolah	Guru	Siswa
1.	Liang Kabori	-	-	44
2.	Bolo	1	6	67
3.	Kondongia	1	9	89
4.	Waara	1	8	40
5.	Mantobua	1	4	23
6.	Korihi	1	7	45
7.	Lakarinta	1	9	67
8.	Lohia	1	7	89
9.	Liang Kabori	8	8	61
	Jumlah	15	58	525

Sumber: BPS Kabupaten Muna Tahun 2017

Maka berdasarkan tabel tiga atau data-data di atas menunjukkan bahwa jumlah sekolah taman kanak-kanak di Kecamatan Lohia hanya di Desa Liang Kabori yang tidak memiliki sekolah sedangkan desa-desa lainnya memiliki 1 sekolah.

Tabel 3. Data sekolah, guru, dan murid tingkat sekolah dasar (SD)

No	Desa/kelurahan	Sekolah	Guru	Siswa
1.	Bolo	2	23	278

2.	Liang Kabori	2	27	379
3.	Waara	2	24	319
4.	Kondongia	1	15	245
5.	Mantobua	2	25	357
6.	Korihi	1	18	175
7.	Lakarinta	2	19	217
8.	Lohia	3	34	228
9.	Wabintingi	3	20	209
	Jumlah	18	205	2.407

Sumber: BPS Kabupaten Muna pada Tahun 2017

Maka berdasarkan tabel di atas bahwa untuk data sekolah dasar (SD) yang ada di Kecamatan Lohia sudah merata untuk semua desa dan kelurahan yang ada di wilayah tersebut.

Tabel 4.Data sekolah, guru, & siswa di SLTP

No.	Desa/Kelurahan	Sekolah	Guru	Murid
1.	Wabintingi	-	12	367
2.	Lohia	1	34	34
3.	Lakarinta	-	5	56
4.	Korihi	1	6	34
5.	Mantobua	1	20	159
6.	Waara	-	39	498
7.	Kondongia	-	8	34
8.	Bolo	-	19	199
9.	Liang Kabori	1	2	12
	Jumlah	4	145	1.393

Sumber: BPS Kabupaten Muna pada Tahun 2017

Jadi berdasarkan tabel di atas bahwa pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama hanya terdapat di beberapa desa dan kelurahan yaitu terdapat di empat desa di antaranya Desa Bolo, Waara, Mantobua, dan Wabintingi, masing-masing 1 yunit, sedangkan desa dan kelurahan atau wilayah yang ada di kecamatan lohia belum ada.

Tabel 5.Data sekolah, guru, dan siswa di tingkat SLTA

No.	Desa/Kelurahan	Sekolah	Guru	Siswa
-----	----------------	---------	------	-------

1.	Bolo	-	1	4
2.	Kondongia	-	1	2
3.	Liang Kabori	-	1	3
4.	Waara	-	52	498
5.	Mantobua	-	1	5
6.	Korihi	-	2	12
7.	Lakarinta	-	1	1
8.	Lohia	-	3	23
9.	Wabintangi	-	1	13
	jumlah		62	561

Sumber: BPS Kabupaten Muna pada tahun 2017

Kemudian untuk tingkat pendidikan sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) hanya terdapat di beberapa desa atau kelurahan yang ada di Kecamatan Lohia. Adapun wilayah tersebut ialah Desa Wabintangi sedangkan desa atau kelurahan yang lain yang berada di Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna belum ada.

3. Kesehatan

Pada aspek kesehatan penting kiranya dalam suatu daerah membangun gedung-gedung kesehatan, dalam hal ini Rumah Sakit misalkan, PUSKEMAS, atau rumah sakit pembantu yang lainnya. Pengadaan pos obat atau OPTIK dan klinik kesehatan. Lalu selanjutnya mengenai prasarana dan sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Lohia dan sekitarnya. Fasilitas kesehatan yang berada di Lohia merupakan pusat kesehatan masyarakat (PUSKEMAS) sebanyak dua unit, dan PUSKESMAS pembantu lainnya hanya berjumlah sebanyak tiga unit dan pos obat desa atau kelurahan sebanyak tujuh unit yang berada di Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna. Jadi untuk lebih jelasnya kita bisa lihat tabel ke tujuh di bawah ini atau data-data di bawah ini.

Tabel 6. Sarana dan prasarana kesehatan di Kecamatan Lohia

No.	Desa/Kelurahan	PUSKESMAS	PUSKESMAS PEMBANTU	Pos Obat Desa/Kelurahan
1	Bolo	-	-	1
2	Liang Kabori	-	-	1
3	Kondongia	-	-	1
4	Korihi	-	-	1
5	Lakarinta	-	-	1
6	Lohia	-	-	-
7	Wabintingi	-	-	-
8	Waara	1	3	-
9	Mantobua	-	-	1
	Jumlah	1	3	6

Sumber: BPS Kabupaten Muna pada tahun 2017

Berdasarkan tabel tersebut, pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS) hanya terdapat di beberapa wilayah yang ada di Kecamatan Lohia, yaitu Desa Waara dan Desa Lohia. Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKEMAS) pembantu hanya tiga tempat saja.

4. Agama

Fasilitas ibadah, dimana pemerintah daerah atau masyarakat setempat harus membangun tempat-tempat Ibadah sebagai sarana-prasarana untuk beribadah, guna memperbaiki ahklak, dan sebagai tempat memohon kepada Tuhan dan lain sebagainya. Fasilitas tempat ibadah di Lohia hanya ada 10 masjid dan 2 surau. Hal tersebut dikarenakan penduduk, atau warga yang berada di kecamatan lohia mayoritas menganut paham atau menganut agama islam. Adapun agama yang lain hanya terdapat beberapa orang di wilayah atau di kecamatan lohia.

Tabel 7. Sarana Ibadah

No	Desa/Kelurahan	Masjid/Musholah	Surau	Jumlah
----	----------------	-----------------	-------	--------

1	Wabintingi	3	2	5
2	Lohia	2	-	2
3	Lakarinta	3	-	3
4	Korihi	5	-	5
5	Mantobua	6	-	6
6	Waara	2	1	3
7	Kondongia	4	-	4
8	Bolo	2	1	3
9	Liang Kabori	3	-	3
	Jumlah	30	4	34

Sumber: BPS Kabupaten Muna pada tahun 2017

Jadi berdasarkan data atau tabel di atas untuk fasilitas ibadah yaitu masjid atau musholah, surau, dan fasilitas yang lainnya sudah ada. Untuk fasilitas etnis lain belum ada karena di kecamatan lohia mayoritas muslim.

5. Olahraga

Fasilitas olahraga, pengadaan fasilitas olahraga di suatu wilayah sangat penting sebab banyak dari kalangan pemuda-pemudi yang mempunyai bakat di bidang olahraga. Maka penting kiranya pemerintah setempat mengadakan fasilitas tersebut misalnya lapangan bola basket, bola takrow, bulu tangkis, bola voly dan bola kaki dan fasilitas lainnya yang diperlukan oleh masyarakat setempat.

Tabel 8. Fasilitas Lapangan Olahraga

No	Desa/Kelurahan	Lapangan sepak bola	Lapangan bulu tangkis	Lapangan bola basket	Lapangan bulu tangkis
----	----------------	---------------------	-----------------------	----------------------	-----------------------

1	Bolo	2	2	--	--
2	Liang kabori	3	4	4	--
3	Waara	4	3	2	--
4	Kondongia	5	6	3	1
5	Mantobua				
6	Korihi				
7	Lakarinta				
8	Lohia				
9	Wabinti				
	Jumlah	14	15	9	1

Sumber: BPS Kabupaten Muna pada Tahun 2017

6. Komunikasi dan Transportasi

a. Transportasi

Transportasi atau jalan raya, setiap pembangunan daerah terutama di bidang ekonomi banyak hal yang harus diperhatikan terutama masalah transportasi umum, baik itu di darat, laut, maupun udara. Akses jalan raya terutama yang menghubungkan jalan tani dari satu daerah ke daerah yang lain penting kiranya di perhatikan. Sektor perhubungan yang memiliki peran penting, bukan hanya pada bidang perekonomian akan tetapi dalam bidang yang lain seperti pada bidang sektor budaya, keamanan, pertahanan, atau transportasi laut, darat, dan udara. Peran sektor perhubungan antara lain untuk memperlancar mobilisasi penduduk serta memperluas dan memperlancar arus barang dan jasa, sehingga kerja sama pada berbagai sektor lebih cepat, tepat dan efisien.

b. Komunikasi

Sarana komunikasi, untuk membangun komunikasi antar daerah maupun dalam skala nasional ataupun internasional, pengadaan tower atau jaringan sangat mendukung perkembangan di masing-masing daerah. Masyarakat yang mendiami atau yang menghuni Kecamatan Lohia rata-rata tidak menggunakan telpon rumah namun, hanya menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi

c. Fasilitas Listrik

Fasilitas listrik, dengan adanya perkembangan teknologi maka lampu listrik atau PLN di suatu daerah sangat dibutuhkan. Lampu merupakan kebutuhan “utama” bagi masyarakat apalagi dengan adanya perkembangan teknologi saat ini. Untuk fasilitas listrik atau PLN beberapa rumah menggunakan lampu tembak dan sebagian yang lain menggunakan PLN serta masih ada sebagian warga mengambil aliran listrik dari tetangga warga. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada tabel atau data di bawah ini.

Tabel 9. Banyaknya rumah tangga yang memakai listrik

No	Desa/Kelurahan	Rumah pelanggan PLN 2017	2017
1	Wabintingi	239	276
2	Lohia	309	398
3	Lakarinta	399	406
4	Korihi	247	287
5	Mantobua	287	376
6	Waara	379	45
7	Kondongia	45	345
8	Bolo	500	213
9	Liang Kabori	178	244
	Jumlah	2.583	2.590

Sumber: BPS Kabupaten Muna pada tahun 2017

Jadi berdasarkan tabel atau data yang ada di atas banyaknya rumah tangga atau warga pelanggan listrik di wilayah Kecamatan Lohia yaitu bertambah di antara tahun 2016 sampai pada tahun 2017 bertambah secara signifikan.

d. Fasilitas Air Bersih

Jadi untuk sumber air bersih atau sumber air minum sebanyak 1.689 rumah tangga atau warga yang berada di wilayah Kecamatan Lohia yang sudah menggunakan air ledeng, air sumur, air tadah hujan, air terjun dan sumber mata air yang lainnya. Sebagian besar warga atau masyarakat setempat di Kecamatan Lohia sudah memiliki bak air untuk menampung air hujan pada saat musim hujan. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada tabel berikut ini atau data di bawah ini:

Tabel.10 Pengguna Air di Kecamatan Lohia

No	Desa/Kelurahan	Air Ledeng	Air Sumur	Kali/Sungai	Air Terjun
1	Bolo	54	-	-	344
2	Liang Kabori	117	--	--	269
3	Kondongia	133	--	--	339
4	Waara	257	5	--	24
5	Mantobua	112	--	--	242
6	Korihi	188	--	--	171
7	Lakarinta	114	--	44	14
8	Lohia	389	--	5	31
9	Wabintingi	225	--	29	19
	Jumlah	1.589	5	78	1.453

Sumber: BPS Kabupaten Muna pada Tahun 2017

Jadi berdasarkan data di atas untuk tahun 2017 sebagian besar warga telah memanfaatkan PDAM sebagai sumber air bersih.

e. Pengguna Lahan/Hutan

Hutan merupakan kekayaan alam yang harus dijaga dan dilindungi dengan baik. Penebangan hutan secara liar harus dihindari agar hutan tetapi tumbuh dengan berkembang dengan baik. Penggunaan hutan yang berada di wilayah Kecamatan Lohia adalah pekarangan atau hutan untuk bangunan-bangunan, perkebunan, pertanian, dan keperluan-keperluan yang lain untuk kepentingan warga setempat. Pertanian, perkebunan, yang ada di wilayah Kecamatan Lohia sebagian besar mereka menanam kacang panjang, kacang tanah, kacang hijau, jagung, kacang tanah dan tanaman jangka panjang.

Tabel 11. Luas lahan/hutan di kecamatan lohia

No.	Jenis lahan/hutan	Luas (Ha)	Presentase
1	Sawah	-	-
2	Di usahakan atau tidak di usahakan	-	-
3	Tanah kering/basah	-	-
4	Pelataran/ untuk bangunan	1.135	23,78
5	Kebun	1.289	26,90
6	Ladang	811	15,27
7	Padang rumput	-	-
8	Hutan yang tida di tanami	-	-
9	Empang	-	-
10	Tanah dan Kayu	-	-
11	Sementara tidak di usahakan	670	12,35
12	Hutan	-	050
13	Hutan Pemerintah	-	-
14	Pertanian/Perkebunan	937	19,98

15	Jumlah	4842	98,78
----	---------------	-------------	--------------

Sumber: BPS Kabupaten muna pada tahun 2017

Maka kalau kita melihat tabel atau data di atas luas hutan atau hutan menurut data BPS Kabupaten Muna bahwa yang paling banyak di tanah kering adalah tegal atau kebun sekitar 1.280 hektar (Ha) dengan rata-rata presentase yaitu sebanyak 25, 70 %.

4. Gambaran Umum Situs Liang Kabori

Situsliang kabori pada umumnya tidak hanya di huni oleh masyarakat etnis muna. Akan tetapi ada suku jawa, buton, dan dari daerah lain yang sudah menetap di wilayah tersebut. Mengenai gambaran umum berarti kita menjelaskan posisi wilayah, kehidupan sosialnya, kebudayaan, agama, kondisi alam, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Situs liang kabori memiliki luas wilayah 4,3 km² dan desa liang kabori memiliki tiga dusun kaowea, yaitu diantaranya dusun wanasara, dusun La Kebua. Adapun batasan-batasan wilayah desa liang kabori adalah sebagai berikut:

1. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Ghonsume
2. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tongkuno
3. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Masalili
4. Dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Bolo.

Berikut adalah mengenai posisi atau letak kedudukan desa liang kabori, kondisi alam, iklim. Desa liang kabori memiliki bentuk wilayah berupa pegunungan dan perbukitan dengan posisi ketinggian rata-rata 1.300 M dpl serta memiliki suhu 28-31°. Kondisi iklim di desa liang kabori termasuk iklim atau musim tipe C, yang

berdasarkan pada klasifikasi Oldeman. Kemudian dengan curah hujan rata-rata yaitu kira-kira 200/300 MM/tahun dengan 6-7 bulan kering/kondisional. Lahan pada desa liang kabor dimanfaatkan sebagai perkebunan, peternakan dan usaha tanaman pangan. Deskripsi singkat penggunaan lahan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Penggunaan lahan di desa liang kabori

	Pengguna lahan/hutan	Luas (ha)
1	Perkebunan jambu mete	25,45
2	Lahan/ladang perkebunan jagung, kacang tanah, kacang panjang, dan umbi-umbian.	13,12
	Total	36,12

b. Kondisi Kawasan Situs Liang Kabori

Kondisi atau keadaan situs liang kabori hingga sampai pada saat ini masih banyak yang “harus diperhatikan”. Pelestarian menjadisu upaya, usaha, atau salah satu wujud kepedulian masyarakat setempat untuk menjaga situs liang kabori. Dalam artian bahwa pengembangan budaya lokal, nasional atau bahkan internasional, adalah termasuk di dalamnya penjagaan gambar yang berada pada gua liang kabori.

Betapa pentingnya aktivitas atau kegiatan perlindungan, penyelamatan, perawatan, perlindungan kekayaan, merupakan kekayaan Negara. Usaha, merawat, dan memperkuat jati diri negara atau bangsa. Kemudian lokal, sejarah nasional, internasional, kajian arkeologi dan kajian ilmu-ilmu yang lain (Irfan Mahmud: 2001).

Kemudian situs liang kabori ialah situs yang ada pada zaman prasejarah yang berisikan tentang coretan atau gambar dinding tanah liat. Situs liang kabori memiliki 131 lukisan dan corak. Manusia yang menempati situs liang kabori ini cikal-bakalnya adalah penduduk yang ada di wilayah kabupaten muna. Kemudian cerita (*history*) mengenai kehidupan masyarakat Muna pada zaman dahulu dapat kita ketahui dari tokoh adat dan orang tua yang berada di daerah setempat.

Dinding gua memiliki coretan dengan berbagai macam pola gambar pada situs dengan bentuk yang besar disinyalir sebagai hunian manusia pada zaman prasejarah, sedangkan situs dengan bentuk kecil digunakan sebagai hunian sementara dan beristirahat pada waktu melakukan kegiatan-kegiatan kehidupan mereka, misalnya kegiatan yang mereka lakukan adalah berburu di hutan. Untuk jarak gua tidak terlalu berjauhan yakni kira-kira sekitar 250 dan sampai dengan 1600 M. Kemudian untuk luas situs yang menjadi tempat tinggal mereka adalah berkisar antara 51 M hingga 200 M dan diperkirakan penghuninya kira-kira antara 11 sampai dengan 21 orang, (La Samada, dalam wawancara tanggal 17 februari 2019).

Generasi ke-13 masyarakat yang menghuni wilayah tersebut memiliki budaya namun dengan taraf yang masih rendah. Lukisan di setiap kawasan situs liang kabori menjadi bukti taraf budaya tersebut. Kemudian keaneka ragaman corak tersebut dapat dipahami bahwa manusia yang menghuni gua sudah memiliki kebudayaan. Untuk lukisan yang ada menunjukkan bahwa manusia di masa itu sudah memadukan imajinasi, artistik dengan realita kehidupan yang ada pada saat itu.

Kemudian kemampuan atau kekuatan (*power*) masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan kesenian masyarakat dapat dilihat pada gambar yang berada pada dinding situs liang kabori yang ada di kabupaten muna (La Kosasi, dalam wawancara pada tanggal 12 februari 2019). Sehingga, manusia prasejarah pada mulanya mempunyai ciri kehidupan yang sama yaitu dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan seperti manusia purba yang tinggal di wilayah situs liang kabori. Berdasarkan hasil analisa keadaan lukisan pada dinding gua dapat mendeskripsikan kegiatan sosial yaitu seperti berburu, maka aktivitas manusia di kawasan liang kabori adalah berburu di hutan.

Kabupaten Muna memiliki situs wisata sejarah kebudayaan serta tempat-tempat bersejarah lainnya. Salah satu situs wisata berbasis sejarah kebudayaan adalah benteng kerajaan di wilayah napa dan masjid tua sebagai bukti sejarah yang menunjukkan jejak perkembangan Agama Islam di Kabupaten Muna, makam Raja Muna dan para penziar Agama Islam yang di Kecamatan Lohia, muna pada umumnya sebagai bukti peninggal sejarah yang perlu di jaga dan terus dilestarikan.

c. Daya Tarik dan Potensi Situs Liang Kabori

Daya tarik potensi situs liang kabori banyak hal yang menjadi ketertarikan di situs liang kabori di antaranya adalah berupa alam, budaya, gambar-gambar binatang,

dan lain sebagainya. Kemudian daya tarik lingkungan alamnya, kemudian yang mengunjungi situs tersebut diantaranya dari pengunjung lokal, nasional maupun internasional, namun pemerintah setempat atau pun masyarakat setempat belum mengelolanya dengan baik. Kemudian untuk potensi di situs di antaranya ialah adanya keunikan gambar binatang atau hewan. Kemudian disisi lain adanya gambar layang-layang atau dalam bahasa muna disebut (*kaghati*), dan iklimnya yang menarik perhatian publik.

1. Keistimewaan Situs Liang Kabori

Keistimewaan situs liang kabori yang ada di Muna, memberikan wahana baru dalam dunia pendidikan, kajian budaya, dan arkeologi. Sebab, di dalam gua tersebut banyak memberikan gambaran kehidupan yang unik dan menarik pada zaman prasejarah. Kemudian salah satu terdapat gambar yang menggambarkan cara hidup masyarakat etnis muna dari masa lalu hingga bertani. Lukisan mata hari, lukisan pohon kelapa, kemudian lukisan binatang ternak seperti kuda, sapi dan layang-layang (*kaghati*). Untuk lukisan yang terdapat sebuah pesan-pesan secara simbolik dari masyarakat etnis Muna. Untuk generasi muda tentang arti atau nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya adalah tertulis setiap kejadian yang dialami pada saat itu.

Lukisan atau gambar, terdapat daya tarik yaitu. Jadi untuk mengetahui lebih jelas, maka berikut fungsi-fungsi lukisan yang ada dalam gua adalah sebagai berikut: (1) Untuk gunung diyakini untuk mengetahui posisi letak situs dibagian

lereng gunung yang ada situs liang kabori, (2) Untuk hewan dimanfaatkan sebagai, alat menangkap hewan-hewan buruan, seperti hewan rusa, untuk mengusir hewan-hewan liar yang lainnya, (3) Mata hari berfungsi sebagai untuk mengetahui waktu terbit dan waktu tenggelamnya mata hari, (4) Untuk kapal berfungsi sebagai untuk penggunaan penyemberangan kapal yang lewat laut, (5) Untuk gambar atau lukisan yang sedang naik kuda dimaknai sebagai pengembala binatang buruan yang dapat dimakan untuk kelangsungan hidup mereka pada saat itu. Keliman poin di atas menjelaskan secara simbolik bahwa gambar tersebut masyarakat pada zaman prasejarah memberikan makna, manfaat masing-masing gambar atau lukisan yang ada yang ada di dalam situs liang kabori dan gua-gua yang lain, yang di kawasan desa liang kabori.

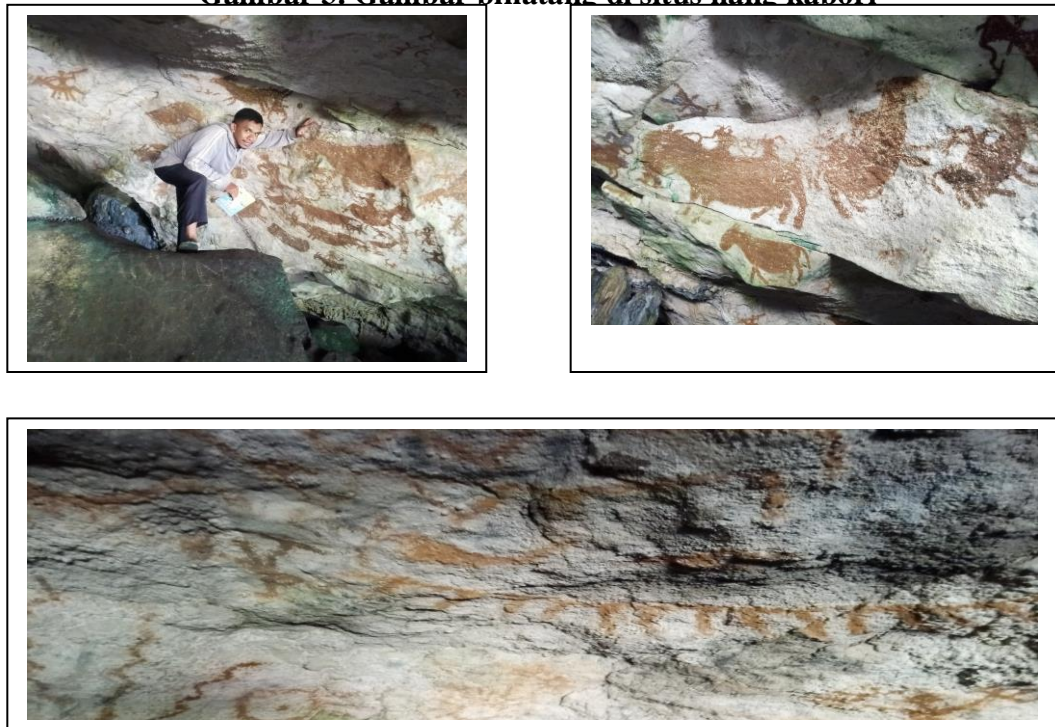
4. Keadaan Iklim Liang Kabori

Udara yang bersih, sinar mata hari yang cukup, merupakan suatu pendorong suatu obyek tertentu dalam hal ini kawasan wisata sejarah situs liang linag kabori atau di suatu daerah. Matahari merupakan sebuah iklim di bumi yang sangat penting dan menjadi sumber energi yang paling utama di bumi. Energi matahari ini dipancarkan ke semua arah dalam bentuk sebuah gelombang elektromagnetik. Penyinaran matahari ke bumi ini di pengaruhi oleh sebuah kondisi awan dan perbedaan sudut datangnya sinar mata hari ke bumi. Kemudian suhu udara merupakan sebuah keadaan panas atau dinginnya udara yang memiliki sifat penyebar dan berbeda-beda pada daerah tertentu. Kemudian keadaan cuaca di areal wisata sejarah di situs liang kabori dapat di

tunjukkan melalui data kepala desa dengan curah hujan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 itu terjadi enam kali terjadi hujan.

Maka berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam hal ini masyarakat setempat liang kabori, situasi cuaca di lokasi ini sejuk dan adem. Kemudian hal ini dapat diperkuat dengan banyaknya pepohonan yang sangat lebat disekitaran kawasan situs liang kabori, maka sehingga angin yang ada di sekitar wilayah sangat adem dan sejuk.

Gambar 3. Gambar binatang di situs liang kabori



(Sumber: Dokumentasi Peneliti), di ambil pada tanggal 15 Maret 2019

5. Prasarana dan sarana situs liang kabori

Sarana dan prasarana di pelataran situs liang kabori merupakan faktor utama yang harus diperhatikan oleh pemandu situs atau instansi yang terkait. Perkembangan wisata sejarah sarana dan prasarana tugas utama menjadi penentu keberhasilan. Kemudian dalam kunjungan wisatawan, baik wisata lokal, nasional, dan internasional (Yoeti 1996). Lalu kemudian, berdasarkan hasil obeservasi keberadaan kebutuhan sarana di wilayah situs liang kabori tidak terdapat gedung, hanyalah sebuah sisa kerangka rumah di wilayah ini. Fasilitas yang sudah tidak digunakan lagi seperti tempat parkir tidak ada ditempat tersebut sehingga banyak pengunjung parkir sembarangan.

Petunjuk lokasi tidak tersedia di wilayah tersebut sehingga pengunjung dapat memperoleh informasi situs liang kabori dengan bertanya pada masyarakat yang tinggal di wilayah setempat. Selain itu, hanya tersdia sebuah gazebo di kawasan tersebut. Maka untuk lebih jelasnya tentang sarana dan prasana atau fasilitas di situs liang kabori dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 13. Fasilitas Situs Liang Kabori

No.	Fasilitas Situs	Keterangan
1	Toilet Umum	2
2	Bangunan	1
3	Pintu Gerbang	1
4	Gazebo	3
5	Parkiran	Belum ada
6	Jalan Setapak	71 tangga
7	Papan Informasi	Bekum ada
8	Warung	Belum ada

Sumber: Hasil Survei 2019

Gambar 4. Jalan menuju liang kabori dan rumah adat.





(Sumber: Dokumentasi Peneliti) di ambil pada tanggal 17 maret 2019

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Wilayah situs liang kabori agak susah di jangkau oleh pengunjung baik lokal, nasional, maupun internasional. Kemudian area ini kira-kira jaraknya adalah sekitar 11 KM dari keramaian, ibu kota Kabupaten Muna dan dapat dicapai dengan waktu kira-kira 32-56 menit dengan menggunakan kendaraan darata dalam hal ini motor/roda dua dan mobil roda empat. Kemudian dari kota kendari, ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara (SULTRA) menuju kota dapat kita tempuh dengan menggunakan kapal laut yaitu kapal ferri, kapal cepat, kapal malam dalam waktu yang berbeda dalam perjalanan menuju wilayah kota raha dan masuk ke lokasi situs liang kabori.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai potensi situs liang kabori sebagai sumber pembelajaran sejarah pra-aksara di SMA.

Situs liang Kabori menjadi situs penelitian purbakala dan tempat pariwisata yang dilestarikan dan dilindungi oleh pemerintah Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Gua ini merupakan salah satu gua alam yang memiliki corak-corak yang menarik dan unik karena terdapat lukisan hasil karya manusia purba. Situs liangkabori terletak pada perbatasan antara desa Masalili dan desa Mabolo yang terletak sekitar 10 km dari pusat kota Raha dengan waktu perjalanan sekitar 1 jam perjalanan. Bibir gua pada situs liang kabori dapat ditempuh dengan memasuki lorong sejauh 3 km dengan akses jalan yang kurang bagus.

Metanduno merupakan bagian pertama pada luar situs liang kabori sebelum masuk lebih dalam. Kita dapat melihat berbagai macam lukisan prasejarah seperti lukisan motif hewan bertanduk dan lukisan sisa kegiatan memasak. Lukisan tersebut terbuat dari bahan tanah liat, darah hewan buruan serta getah kayu (Wawancara La Ode Samada, 2019). Setelah memasuki bibir gua, akan terlihat bentangan gua dengan tinggi sekitar 2-5 meter dan lebar sekitar 30 meter. Struktur geologi dalam gua yaitu stalaktit pada bagian atas serta stalakmit pada bagian bawah yang saling bertemu menjadi tiang batu. Setelah memasuki dalam gua akan terlihat berbagai macam lukisan dan corak gua yang dibuat oleh manusia purba. Lukisan situs gua liang kabori masih menjadi misteri kehidupan prasejarah masyarakat Muna yang terdapat 130an situs dengan corak warna merah didalam gua dengan keadaan yang masih terjaga

keasliannya sampai saat ini. Berbagai macam lukisan tersebut terdapat gambaran kehidupan masyarakat Muna di masa prasejarah seperti berburu, beternak dan bercocokk tanam. Gambaran lukisan tersebut diantaranya gambar pohon kelapa, gambar gajah, gambar matahari, binatang ternak serta gambar layang-layang sebagai media spiritual.

Selain terdapat berbagai macam jenis lukisan, formasi geologi dapat dilihat dari berbagai macam mineral-mineral alam yang terbentuk ratusan tahun silam. Situs liang kabori kerap kali dikunjungi oleh wisatawan lokal seperti pelajar dan masyarakat lokal serta wisatawan mancanegara. Pengelolaan yang baik serta maksimal oleh pemerintah, mampu menjadi sumber pendapatan daerah kabupaten Muna.

C. Pembahasan dan Temuan

a. Eksistensi Situs Liang Kabori di Kabupaten Muna

Eksistensi situs liang kabori, saat ini semakin banyak para pengunjung di tempat tersebut, dari pelajar, mahasiswa, masyarakat umum, dan wisatawan lokal, nasional, maupun dari luar negeri. Daya tarik dan potensi situs liang kabori yang berada di wilayah desa liang kabori bermacam-macam gambar yang ada diantaranya adalah berupa suasana alam, keadaan budaya kehidupan di masa lalu, dan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat pada saat itu, (Ramadhan, dalam wawancara 7 Maret 2019). Kemudian, keadaan daya tarik alam berupa gua sugi patani yang ada di desa liang kabori sudah banyak pengunjung yang mengunjungi wilayah tersebut diantaranya yaitu baik lokal, nasional, dan internasional atau dari luar negeri, hanya pemerintah, masyarakat setempat “belum mengelolanya dengan baik”. Dan

kemudian, potensi situs liang kabori yang berada di wilayah kawasan situs liang kabori memiliki empat hal diantaranya adalah sebagai berikut sugi patani, keistimewaan atau kemewahan situs liang kabori, pembuatan layang-layang (*kaghati*) dan keadaan iklim yang indah, yang berada di kawasan situs liang kabori. Dan yang berikutnya adalah di dalam gambar atau gambar di situs liang memiliki sebuah makna kehidupan masyarakat prasejarah dari masyarakat etnis muna pada saat itu dan sampai sekarang.

Kemudian keadaan tersebut tergambar pada kurang lebih 131 macam lukisan yang berwarna terdapat pada bebatuan yang berada di dalam dinding gua liang kabori. Kemudian, salah satu terdapat gambar cara hidup dan kehidupan masyarakat etnis muna pada masa lalu yaitu mulai dari bercocok tanam, berburu, berternak, menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan, hingga sampai pada berperan untuk mempertahankan diri mereka dari serangan berbagai musuh pada saat itu, (La Ane, dalam wawancara 10 Maret 2019). Untuk coretan gambar berada diialah lukisan seseorang menunggangi seekor kuda, lukisan mata hari, lukisan pohon kelapa, dan binatang-binatang ternak misalkan seperti kuda, sapi, dan layang-layang (*kaghati*). Kemudian, pada gambar ini juga terdapat sebuah pesan-pesan moril secara simbolik dari masyarakat etnis muna bagi regenerasi pemuda-pemudi mengenai makna atau arti sebuah nilai dalam sejarah dengan mencatat sebuah peristiwa yang dilakukan pada waktu itu, (Hadi Wahyudi, dalam wawancara 27 Maret 2019).

Selanjutnya lukisan-lukisan semacam itu terdapat pula pada dinding-dinding gua atau ceruk yang di sepanjang teluk saleman, pulau seram, Maluku tengah, bahwa

di tempat tersebut terdapat lukisan-lukisan pada dinding karang yang terdiri dari dua kelompok yang berbeda. Kelompok pertama merupakan lukisan dengan warna merah yang sudah rusak. Dan kelompok yang kedua berupa lukisan yang berwarna putih yang keadaannya masih bagus. Lukisan atau gambar yang ditemukan berupa cap tangan, gambar-gambar kadal, manusia dengan perisai orang dalam sikap jongkok dan sambil mengangkat tangan yang semuanya berwarna merah, sedangkan lukisan berwarna putih berupa lukisan burung dan perahu (Awe, 1984: 5). Kemudian (Mahmud, : 2001) menjelaskan bahwa situs liang kabori ialah situs peninggalan pada zaman prasejarah yang berisi tentang tulisan atau coretan-coretan yang berada pada bebatuan yang berada di dalam gua liang kabori. Kemudian, untuk kawasan di liang kabori terdapat 131 coretan dan macam atau corak lukisan, manusia (humanity) yang menjadi penghuni gua ini adalah cikal bakal atau latar belakangnya masyarakat etnis muna.

Masyarakat Muna di masa prasejarah memiliki ciri kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan di kawasan situs liang kabori. Berdasarkan hasil analisis lukisan dinding pada situs liang kabori memberikan gambaran kehidupan sosial pada saat itu seperti berburu, beternak, mengembala di hutan dan lain sebagainya, maka dapat diperkirakan bahwa kegiatan manusia (humanity) yang berada di wilayah kawasan situs liang kabori ialah berburu dan lain sebagainya.

b. Makna Historik dan Simbolik Situs Liang Kabori di Kabupaten Muna

1. Makna Historik Situs Liang Kabori

Makna historik dan makna secara simbolik, menurut informan tentu banyak hal yang mempunyai makna dari gambar-gambar yang ada dalam gua tersebut. Secara simbolik menunjukkan setiap gambar tersebut menggambarkan kehidupan mereka pada saat itu. Makna secara historik yang ada pada situs liang kabori menunjukkan kehidupan pada masa lalu masyarakat muna. Masyarakat muna sudah memiliki budaya sekali pun masih dalam taraf yang rendah. Keaneka ragaman lukisan menunjukkan manusia (*humanity*) waktu itu menuangkan perpaduan imajinasi pemikiran dengan kenyataan hidup mereka yang dirasakannya. Selanjutnya dari lukisan yang ada kita dapat mengetahui kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik. Masih dalam kompleks liang kabori, juga ditemukan gambar tanaman jagung dan kelapa juga gambar aktivitas kebaharian. Semuanya ini menunjukkan kehidupan ekonomi masyarakat praaksara sejarah dimana awalnya mereka hanya berburu dan mengumpulkan makanan dalam perkembangannya mereka sudah mengenal bercocok tanam.

Gambaran atau lukisan-lukisan yang ada pada dinding liang kabori memberikan gambaran kepada kita semua tentang aktivitas manusia pada masa praaksara. Kehidupan praaksara yang belum mengenal tulisan kita dapat mengetahuinya lewat gambar-gambar atau lukisan yang ada di situs Liang Kabori.

Liang dalam bahasa Indonesia adalah Lubang kecil, kabori dalam bahasa muna berarti coretan. Dengan demikian situs liang kabori berarti lubang atau gua yang di coret-coret berupa gambar atau lukisan yang berada pada di dinding gua situs

liang kabori (Manan, dalam wawancara 19 Februari 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, selaras dengan yang di ungkapkan oleh (La Oba, 2005: 5) bahwa secara harfiah liang adalah gua dan kabori artinya tulisan sehingga setelah kita padukan bahwa mengandung arti atau pengertian gua yang di dalamnya terdapat tulisan-tulisan manusia purba. Tulisan atau coretan pada situs Liang Kabori ini hanya berupa tanda-tanda gambar seperti halnya *higrolip* di mesir kuno dan *pictograf* di india. Lambing-lambang tersebut mengandung pengertian yang senantiasa dihubungkan dengan kehidupan mereka pada saat itu.

Kemudian menurut keterangan informan bahwa situs liang kabori ini pertama kali ditemukan oleh salah satu masyarakat petani yang berada di Kecamatan Lohia yaitu bapak La Djiwa. Beliau melaporkan situs ini pada bidang kebudayaan Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Muna pada tahun 1975.

2. Makna Simbolik Situs Liang Kabori

Situs liang kabori yang ada di kabupaten muna di Sulawesi tenggara pada umumnya bahwa situs tersebut banyak memberikan makna kehidupan baik dari masa lalu hingga pada zaman sekarang.

Untuk kelompok masyarakat (*sosietiy*) yang tinggal ke-13 wilayah gususan situs tersebut disinyalir bahwa mereka mempunyai budaya (*culture*) sekali pun masih dalam taraf yang rendah pada saat itu. Berbagai macam corak lukisan dalam dinding situs liang kabori menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat berupa imajinasi

seni artistic. Kemampuan manusia purba masyarakat Muna, dijabarkan pada penjelasan berikut.

1. Lukisan peralatan buruan seperti busur panah dan ombak menggambarkan kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan.
2. Lukisan matahari menggambarkan pemujaan pada dewa matahari sebagai ritual sembahyang masyarakat.
3. Lukisan potongan kepala manusia menggambarkan kegemaran masyarakat berperang dan bertempur.
4. Lukisan binatang buas menggambarkan pemujaan pada dewa berupa hewan buas sebagai ritual sembahyang masyarakat.

Pengetahuan budaya menurut Rudito (2009: 29-30) pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain yang terdiri dari empat symbol dengan penjelasan sebagai berikut.

1. ***Simbol kognitif***, merupakan symbol pengetahuan berupa pemeliharaan, pemanfaatan dan eksploitasi. Symbol ini mengatur hubungan sesama manusia maupun manusia dengan alam sebagai wujud penemuan baru dalam bentuk pengetahuan.
2. ***Simbol penilaian***, merupakan symbol yang cita-cita manusia dalam bentuk budaya. Selain itu juga berisi kaidah-aidah kehidupan seperti baik-buruk, indah-jelek, tua-muda dan lain-lain.

3. *Simbol pengungkapan perasaan*, merupakan symbol berupa isi hati manusia dalam wujud komunikasi, estetika dan bahasa dengan aturan-aturan tertentu yang dapat dimengerti orang lain.
4. *Simbol konstitutif*, merupakan symbol yang bersifat mutlak dalam bentuk norma maupun dogma masyarakat dan berkeyakinan agama tertentu.

Pada dasarnya kebudayaan merupakan moifikasi yang menjadi kesepakatan masyarakat berisi keempat symbol kognitif, penilaian, pengungkapan perasaan dan konstitutif yang terjadi bersamaan. Bukti simbolik dalam situs liang kabori bahwa manusia purba dimasa itu sudah memiliki kebudayaan dimasanya (Suparlan, 2000: 55-74)

Keempat simbol tersebut berjalan secara bersamaan (nilai, norma, pengetahuan, dan aturan) dengan kualitasnya masing-masing. Dan pada dasarnya perubahan kebudayaan merupakan modifikasi yang terjadi dalam perangkat-perangkat gagasan atau ide yang disepakati oleh warga masyarakat (La Kosasi, dalam wawancara 20 Februari 2019; Suparlan, 2000: 55-74).

c. Potensi Situs Liang Kabori Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Materi Praaksara di SMA

Belajar sejarah tentu tidak hanya menerima materi di dalam ruangan kelas akan tetapi bagaimana kita memanfaatkan situs atau peninggalan sejarah yang ada di wilayah tersebut. Lukisan prasejarah menyajikan imajinasi dan wawasan pada kehidupan di masa lampau. Salah satu situs yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah adalah situs liang kabori.

Gambar. 5 Dinding liang Kabori



(Sumber: Dokumentasi Peneliti) diambil pada tanggal 17 maret 2019

Tabel 14: Jenis-Jenis Lukisan di Dinding Gua Kabori

No	Jenis Lukisan	Jumlah Lukisan
1	Lukisan Manusia	10
2	Lukisan Manusia (rusak)	8
3	Lukisan Pemburu berkuda	4
4	Lukisan Pemburu tidak berkuda	9
5	Lukisan penunggang kuda yang sedang berlari	2
6	Lukisan penunggang kuda	14
7	Lukisan penunggang kuda (rusak)	11
8	Lukisan penunggang kuda dan penuntun	11
9	Lukisan berburu buaya	3
10	Lukisan manusia terbang	6

11	Lukisan manusia berkelahi	13
12	Lukisan manusia bertolak pinggang	1
13	Lukisan penari	10
14	Lukisan manusia memegang tombak dengan gerakan menusuk	6
15	Lukisan kuda	1
16	Lukisan berburu biawak	1
17	Lukisan rusa	2
18	Lukisan anjing	2
19	Lukisan kambing	2
20	Lukisan kambing di tombak	1
21	Lukisan perahu memakai layar	6
22	Lukisan mata hari	1
23	Lukisan yang kurang jelas	21
	Jumlah Lukisan	140 lukisan

Situs gua liang kabori memiliki ruang yang cukup luas, di dalam gua banyak mengandung air, kelembaban udara yang terkontrol, lokasi gua yang cukup aman dari gangguan binatang, tidak begitu sulit untuk pencapaiannya, temuan lukisan yang banyak, temuan fragmen gerabah dan moluska yang tersebar di lantai gua. Kesemuanya menggambarkan bahwa gua ini mempunyai indeks kenyamanan tinggal yang cukup tinggi, sehingga gua ini cocok untuk katakana kamp utama. Lukisan mata hari menandakan bahwa situs ini termasuk kedalam situs ritual (La Samada, dalam wawancara 27 Februari 2019).

Situs liang kabori merupakan situs peninggalan sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah pada materi pra aksara di SMA khususnya pada KD, banyak hal yang perlu di kaji dan bisa dijadikan pelajaran. berhasil dan lebih bersemangat dalam mengkaji mata pelajaran sejarah maka haruslah berfokus pada aktifitas pembelajaran

dan dapat menghafal, menganalisis, memahami suatu peristiwa pada masa lampau yang telah di rancang oleh staf pengajara atau guru. Lalu kemudian pada saat menerima ilmu pengetahuan dan menghafal kejadian atau peristiwa sejarah (history) yang diterima pada saat proses pembelajaran.

Kemudian kebanyakan dari guru melakukan metode atau cara berceramah dan diskusi. Namun dengan konsep demikian terkadang monoton bagi setiap siswa. Maka dengan memanfaatkan situs-situs peninggalan sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah pengetahuan siswa yang masi dangkal akan menjadi lebih berpotensi, sebab mereka melihat langsung teori selama ini yang telah disampaikan oleh bapak dan ibu guru. Untuk kelengkapan pada situs selama mereka hanya bisa menghayal, dan kini mereka bisa merasakan langsung situs liang kabori.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menerangkan bahwa sangat berpotensi dan membantu dalam proses belajar-mengajar karena siswa tidak hanya memanfaatkan buku atau menggunakan buku, proyektor, dan film-film, video, sejarah saja namun juga bisa memanfaatkan situs sejarah yang di lingkungan sekolah tempatnya di Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu juga pemanfaatan situs sejarah disini bisa membantu siswa mencari informasi lebih dari para informan yang ada di tempat situs sejarah sehingga dapat memperkaya wawasan siswa. Selain itu juga sarana dan prasarana penting dalam menunjang proses belajar mengajar dalam hal ini sekolah sangat terbantu karena lingkungan sekolah berdekatan dengan situs sejarah yakni situs liang kabori, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih ataupun membuat media yang menyerupainya, guru

dan kepala sekolah juga tidak takut jika mengadakan pembelajaran di luar sekolah untuk mengamati dan belajar sejarah atau mengkaji situs-situs yang ada di Kabupaten Muna.

Kemudian situs liang kabori digunakan sebagai salah satu sumber belajar sejarah atau mata pelajaran sejarah, belajar sejarah. pelaksanaan penggunaan gua atau situs sejarah sendiri secara kualitas atau secara langsung bisa meningkatkan kualitas atau kemampuan belajar sejarah di lingkup sekolah, (Sahidin Afa, dalam wawancara 28 februari 2019)

Kemudian, untuk penggunaan situs atau gua sejarah di lingkungan sekolah bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah atau di SMA memiliki hasil yang baik seperti yang sudah di teliti oleh peneliti bahwa siswa di SMA Kabupaten Muna memiliki semangat belajar sejarah yang tinggi, tidak bosan dan jenuh dengan pembelajaran sejarah yang hanya berupa teori saja, mereka memiliki wawasan yang luas, dapat menambah sikap sosial terhadap masyarakat sekitar situs sejarah, membuat siswa lebih efektif, menjadikan pelajaran sejarah menjadi real dan tidak lagi abstrak, dapat melihat bukti situs atau peninggalan sejarah secara langsung tanpa harus berangan-angan atau melihat melalui LCD proyektor dan film-film sejarah. Adapaun sekolah atau SMA yang memanfaatkan situs liang kabori adalah SMA Negeri 1 Parigi, SMA Negeri 1 Lohia, SMA Negeri 2 Raha, SMA Negeri 1 Raha, SMP Negeri 1 Parigi, dan SMA Negeri 1 Kabawo, Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Dan masi banyak sekolah-sekolah lain yang sudah memanfaatkan situs liang kobori.

Disamping itu juga bisa membantu guru dalam menjelaskan pelajaran sejarah tanpa harus berceramah di depan kelas terlalu lama. Dari kegiatan belajar mengajar seperti ini tidak hanya guru yang diuntungkan namun siswa juga tidak jenuh dalam sejarah di dalam kelas saja karena belajar itu tidak harus didalam kelas saja namun lingkungan juga bisa dijadikan sebagai sumber bagi para siswa.

d. Sistem Sosial dan Ideologi

1. Ideologi

Banyak hal yang menarik dalam situs liang kabori. Adapun lukisan tersebut adalah lukisan mata hari, lukisan penari, lukisan hewan yang dibagian tubuhnya diterakan gambar senjata seperti tombak, lukisan yang menyerupai perempuan dengan alat kelaminnya yang semuanya ditempatkan di bagian yang gelap. Gua-ceruk Muna yang memiliki lukisan nilai sakral adalah gua metanduno, gua kabori, gua La Kolumbu, Gua Pominsa, Gua Toko, dan Gua Wabose. Lukisan mata hari yang dianggap memiliki sumber energi dan kekuatan alam terbesar, tampaknya sudah menjadi perhatian mereka untuk dicantumkan sebagai salah satu obyek lukisannya.

Kekuatan-kekuatan (*Power*) alam yang terjadi dilingkungannya, antara lain ialah hujan, angin serta suasana malam yang gelap. Kekuatan-kekuatan alam yang dianggap bersifat buruk ini kemudian dapat dilenyapkan oleh terang benderangnya cahaya mata hari, sehingga timbulah kepercayaan bahwa mata hari merupakan unsur-unsur kekuatan yang tertinggi di bumi dan bersifat baik. Dengan adanya pandangan atau paradigma seperti ini, buruk atau pun baik, maka timbulah kepercayaan untuk menghindarkan yang buruk serta mengagungkan yang baik, melalui ritual yang

bersifat mitos-magis. Adanya lukisan mata hari misalnya, dianggap sebagai pencerminan kekuatan ghaib yang besar dan bersifat baik yang akan selalu dihormati oleh masyarakat pendukungnya sebagai lambing atau simbol kepercayaan yang mengandung magis (Kosasih, 1985:18).

2. Aktifitas Sosial

Dari lukisan-lukisan dinding gua-ceruk, yang mana memperhatikan adanya kenyataan sosial. Lukisan dinding tersebut erat sekali hubungannya dengan keadaan lingkungan pembuatnya. Keadaan itu selalu di alaminnya sehingga para seniman prasejarah dalam melukis mengambil motif yang paling dekat dengan dirinya, dalam hal ini lingkungan disekitarnya.

Menurut John L. Fisher dalam tulisanya yang berjudul “*Art Styles as Cultural Cognitive Maps*”, mengatakan bahwa wujud nyata dari sebuah karya seni adalah selalu atau hampir selalu merupakan proyeksi atau situasi sosial yang nyata oleh seorang seniman dalam masyarakatnya, juga bahwa gaya seni yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu ternyata berkaitan dengan struktur masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu juga (Aksa, 1991: 57).

Pola hidup menetap dapat dilihat sejak organisasi manusia mulai menempati gua atau ceruk. Hidup tinggal menetap memungkinkan terbentuknya masyarakat yang lebih besar. Dengan menetap kehidupan lebih stabil dan muda ditata sehingga pengembangan unsur-unsur yang lain lebih dimungkinkan. Dengan penyediaan sumber makanan yang menetap dimungkinkan populasi meningkat sehingga

strukturasi sosial tidak mungkin dapat dihindari lagi, terutama dengan adanya kepala suku atau kelompok.

Kenyataan-kenyataan sosial pada masyarakat pendukung gua-ceruk Muna sudah memperlihatkan proses sosial seperti adanya pembagian kerja, konflik, persaingan atau kemungkinan sudah mempunyai pemimpin walaupun dalam kelompok yang kecil. Adanya pembagian kerja kira-kira dimulai sejak manusia berbudaya atau pada zaman paleolithik. Secara langsung manusia pendukung situs Liang Kaboritersebut yang ada di gua-ceruk Muna juga sudah mengenal adanya pembagian kerja, dimana manusia sudah hidup berkelompok. Misalnya laki-laki yang pergi berburu di hutan, sedangkan yang wanita akan tinggal di dekat tempat dimana mereka berpangkal, dengan mengurus anak-anak dan mencari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan binatang-binatang kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan bagi mereka atau sumber kehidupan mereka.

Terjadinya kehidupan sosial yang lebih besar, yang kemungkinan konflik akan terjadi, misalnya saja akibat dari persaingan dalam memperoleh kebutuhan hidup atau mempertahankan diri dari serangan orang lain, seperti terlihat adanya pada lukisan manusia yang sedang berberang. Cara berburu mereka juga memperlihatkan kehidupan sosial seperti yang dilukiskan pada dinding gua (lihat lampiran foto). Dari lukisan tersebut memperlihatkan cara berburu yang terorganisasi yang saling kerja sama. Jadi nampaknya pada manusia pendukung gua-ceruk Muna sudah mengenal taraf hidup sosial yang di jalin antar sesamanya.

D. Keterbatasan Penelitian

Secara umum, penelitian ini telah berjalan sesuai dengan metode yang sebelumnya telah direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Kekurangan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu yang saat itu masyarakat di Desa Liang Kobori disibukan dengan menghadapi pesta demokrasi 17 April 2019 sehingga membuat waktu tidak produktif.
2. Lokasi penelitian dengan jarak rumah skitar 60 km, jalan rusak, akses internet, dan terkadang cuaca kurang bersahabat sehingga waktu tidak efektif selama di lokasi penelitian.
3. Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian ini belum dilakukan secara mendalam dan data yang didapatkan masi “sangat” terbatas.
4. Komunikasi dengan pemerintah setempat dalam hal ini pemandu situs Liang Kobori masi terbatas disebabkan kantor Badan Pelsetarian Cagar Budaya (BPCB) Kabupaten Muna berada di Makassar, Sulawesi selatan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bersadarkan uraian dari permasalahan penelitian hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai potensi situs liang kabori sebagai sumber pembelajaran sejarah praaksara di SMA maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Eksistensi situs liang kabori di Kabupaten Muna, memberikan cukup beragam dimensi kehidupan antara lain berupa alam, budaya, dan ekonomi masyarakat sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia pada masa prasejarah, pada awalnya memiliki corak hidup yang sama yaitu hidup mengembara dan mengumpulkan makanan sebagaimana halnya manusia purba.
2. Makna historik dan simbolik situs liang kabori di Kabupaten Muna, menunjukkan bahwa secara historic pada situs liang kabori menunjukkan kehidupan pada masa lalu masyarakat Muna dan secara simbolik menunjukkan bahwa Makna simbolik yang implisit dalam lukisan prasejarah di situs liang kabori tidak terlepas dari kepercayaan lama, serta kebiasaan setempat, seperti kegiatan sehari-sehari berupa berburu dan mengumpulkan makanan, dan aktivitas kebaharian.
3. Potensi situs liang kabori sebagai sumber pembelajaran sejarah materi praaksara di SMA, sangat berpotensi dan membantu dalam proses belajar karena siswa tidak hanya menggunakan buku dan lain sebagainya tetapi bisa juga mengadakan kunjungan studi di situs liang kabori.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka akan timbul konsekuensi logis yang berupa implikasi hasil penelitian, dikemukakan adanya implikasi sebagai berikut:

Pendidikan selalu bertumpu pada suatu wawasan kesejarahan, yakni pengalaman-pengalaman masa lampau, kenyataan dan kebutuhan mendesak masa kini, dan aspirasi serta harapan masa depan. Melalui pendidikan setiap masyarakat akan melestarikan nilai-nilai luhur sosial, kebudayaannya yang telah terukir dalam sejarah bangsa tersebut.

Serentak dengan itu, pendidikan juga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan obyektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun dari luar masyarakat yang bersangkutan. Sebagai upaya mewujudkan aspirasi dan harapan dimasa depan.

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh sebab itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan. Dalam upaya pembangunan tidaklah hanya semata-mata bertumpu pada ruang lingkup material atau fisik, akan tetapi sukses tidaknya pembangunan fisik tersebut justru senantiasa ditentukan keberhasilan didalam pembangunan. Sektor non fisik yang diantaranya adalah pendidikan yang secara bulat diartikan sebagai sumber daya manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi telah membawa perubahan hampir disemua aspek kehidupan manusia. Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan proses globalisasi oleh suatu

pihak sangat diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas melalui usaha pembaharuan sistem pendidikan yang termasuk didalamnya adalah pembaharuan dan penyempurnaan.

Kurikulum mata pelajaran termasuk kurikulum sejarah yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai salah satu bagian dari upaya peningkatan sumber daya manusia. Usaha pendidikan pada dasarnya senantiasa mendapatkan pengaruh dari luar seperti kekuatan politik, ekonomi dan sosial budaya.

Hasil penelitian yang berjudul “ Potensi Situs Liang Kabori Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Materi PraAksara di SMA”. Berimplikasi terhadap pembelajaran Sejarah pada siswa-siswi SMA kelas X semester II pada materi pokok “Sejarah Lokal, pendidikan dan sosial budaya dengan mobilitas sosial diberbagai daerah” untuk membahas materi pelajaran ini diperlukan waktu selama 2 x 45 menit (2 jam pelajaran) dengan dua kali pertemuan. Adapun strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam materi ini yaitu dengan mendeskripsikan hubungan perubahan sejarah lokal, pendidikan dan sosial budaya diberbagai daerah melalui lingkungan, ceramah, diskusi kelompok, presentasi dan study lapangan.

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan mempelajari hasil tesis ini adalah dapat menambah wawasan pengetahuan siswa dalam upaya mengembangkan materi pelajaran yang disampaikan oleh Guru tersebut khususnya hal-hal yang terkait masalah-masalah perkembangan budaya-budaya lokal, situs sejarah, atau peninggalan-peninggalan sejarah yang terjadi diberbagai daerah sejak zaman dahulu sebagai bahan perbandingan bagi perkembangan diberbagai daerah pada masa kini.

C. Saran

Berdasar kesimpulan dan Implikasi dari hasil penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap situs-situs yang di Kabupaten Muna, nilai-nilai kebudayaan khususnya sebagai simbol sosial yang diwariskan secara turun-temurun sehingga mendorong siswa lebih tertarik kepada pembelajaran sejarah.
2. Kepada generasi muda khususnya siswa agar terus belajar dan berusaha mengembangkan situs sejarah serta meningkatkan kualitas agar lebih di kenal oleh masyarakat setempat secara lebih mendalam.
3. Diperlukan peningkatan frekuensi pelaksanaan kunjungan ke situs untuk meningkatkan wawasan siswa dalam memahami situs, dalam rangka mengembangkan potensi mereka dalam memahami sejarah.
4. Kiranya dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas, serta sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam upaya melestarikan warisan sejarah kepada generasi muda.
5. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan sistematis terkait lukisan-lukisan yang banyak ditemukan pada gua-gua di bukit karst Muna. Warna lukisan yang bercampur antara coklat tua, coklat muda dengan bentuk lukisan yang ditampilkan sangat interaktif berupa manusia yang telah mengenakan pakaian perang dan tangan memegang pedang serta tameng. Disarankan untuk

dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait dalam hal ini balai pelestarian cagar budaya (BPCB) Kabupaten Muna di Makassar, Sulawesi Selatan (SULSEL).

DAFTAR PUSTAKA

Azis, A., Joebagio, H., & Sudiyanto. (2018). Correlation between: understanding of nationalism and historical consciousness toward students' democratic attitude in Banda Aceh Senior High School. *International Journal of Multicultural and*

Multireligious Understanding, 5(3). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.165>.

Andrews, R., McGlynn, C., & Mycock, A. (2011). "National pride and students' attitudes towards history: an exploratory study". *Educational Studies*, 36(3), 2011, pp. 299-309.

Ashby, R. (2011). Understanding historical evidence: Teaching and learning challenges. In I. Davies, (Ed.), *Debates in history teaching*. London: Routledge

Aderlaepe. (2017). *Sejarah dan Kebudayaan Muna*. Jakarta: Daulat Press

Ahmad, Zainal Arifin. (2012). *Perencanaan pembelajaran: dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Aman. (2009) Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia. *Jurnal Informasi* 13 (2) Retrieved from https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-d&ei=7P0hXY3BK9iuvGsn56cw&q=Kesadaran+Sejarah+Dan+Nasionalisme%3A+Pengalaman+Indonesia&oq=Kesadaran+Sejarah+Dan+Nasionalisme%3A+Pengalaman+Indonesia&gs_l=psy-ab..35i302i39.4668.726402..728386...2.0.4.929.5228.0j10j1j6-4.....0....1j2..gws-wiz.....10..35i39.4kKnMA91MN0.

Adelaar, K.A. (1989). Malay Influence on Malagasy: Linguistic and Culture-Historical Inferences. *Jurnal Oceanic Linguistic* 28 (1). Retrieved From https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-d&ei=tRE0XdeqIqb7z7sPzoWVyAE&q=Malay+Influence+on+Malagasy%3A+Linguistic+and+Culture+Historical+Inferences&oq=Malay+Influence+on+Malagasy%3A+Linguistic+and+Culture+Historical+Inferences&gs_l=psy-ab..3..4351.11199..21334..0.0..0.251.6100.35j22j1.....0....1j2..gws-wiz.....0..0j0i67j0i131.EZs7Q-CjgOU&ved=0ahUKEwiX2eKZvMXjAhWm_XMBHc5CBRkQ4dUDCAo&uact=5

- Awe, Rokus Due.(1984). *Hasil Identifikasi Jenis-Jenis Hewan Berdasarkan Foto-Foto Lukisan Dinding Gua dan Ceruk di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta.
- Abdulghani, R. (1987). *Indonesia menatap masa depan*. Jakarta: Pustaka Merdeka.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bahri, Syaiful. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batoa, La Kimia. (1991). *Sejarah Kerajaan daerah Muna*. Raha: CV Astri.
- Bachtiar, Harsja Wardana. (1982). *Ilmu Sosial Dasar. Konsorsium Antar Bidang*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Chazine. (2003). Rock art and ceramics in East Borneo: logical discovery or new cornerstone? Dalam Pacific Archeology Assessments and Prospect.*Jurnal Noumea Kane*, Retrieved from https://www.google.com/search?client=firefox_b&q=Rock+art+and+ceramics+in+East+Borneo%3A+logical+discovery+or+new+cornerstone%3F+Dalam+Pacific+Archeology+Assessments+and+Prospect.
- Fage.(2010).*Luc-Henry dan Jean-Michel Chazine*. Borneo: memory of the caves. Le Kalimanthrope.
- Fullan, M. (2016: 44). *Thenew meaning ofeducational change*. 5thed. New York: NY: TeachersCollegePress.
- Gazalba, Sidi.(1981). *Pengantar sejarah sebagai ilmu*. Bandung: Bharata Karya Aksara.
- Gilakjani, A. P.,& Sabouri, N. B. (2016). How can students improve their reading comprehension skill?. *Jurnal of Studies in Education*, 6(2). Retrieved from<http://www.macrothink.org/journal/index.php/jse/article/download/9201/7717>

Golson, J. (1990) Agriculture and Sociopolitical Organization in New Guinea Highlands Prehistory: *Jurnal Annual Review Of Anthropology* 19. (295). Retrieved From <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Agriculture+and+Sociopolitical+Organization+in+New+Guinea+Highlands+Prehistory>.

Hasan,H (2008). *Evaluasi kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Harackiewicz, J. M.,& Hulleman, C. S. (2011). The importance of interest: The role of achievement goals and task values in promoting the development of interest, social and personality psychology compass. *Journal Compilation Blackwell Publishing Ltd*, 4(1).Retrieved from <https://psych.wisc.edu/cmsdocuments/CompassHH.pdf>.

Herimanto. (2017). *Sejarah indonesiamasa pra-aksara*: Ombak, Yogyakarta.

Husbands, C. (2012). What do historyteachers (need to) know?A framework for understandingand developingpractice.InI. Davies (Ed.),*Debates in historyteaching*. London: Routledge.

Setiawan, J & Aman. (2018). Character Education Values in the Youth Pledge History Learning Materials. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 323, 2019, pp. 266-271.<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosce-icsmc-18/125910011>.

....., J & Wulandari, T. (2018).The Implementation of Nationality Insights Values in Indonesian History Learning to Build Nationalism of Senior High School Students. *Jurnal Internasional ISSSHE*, 3 (1)2018,pp.75-84. http://repository.upi.edu/34125/13/SPS_PRO_PIPS_ISSSHE_2018_SB5_Johan%20Setiawan.pdf

Jain, V. (2014).3D model of attitude.*International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*,3(3). Retrieved from related:garph.co.uk/IJARMSS/Mar2014/1.pdf.

- Kartodirdjo, Sartono. (2002). *Teori sejarah dan masalah historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kosasih, E.A. (1985). *Laporan Hasil Survei Situs Gua Metanduno dan Kabori, Pulau Muna Sulawesi Tenggara*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lee, P. (2011). History education and historical literacy. In I. Davies (Ed.), *Debates in history teaching* (pp. 63-72). London: Routledge.
- Oba, La. (2005). *Muna Dalam Lintasan Sejarah Prasejarah-Era Reformasi*. Bandung: Sinyo M.P.
- Mulyasa, (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maleong, L. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Morwood, M.J., F. (1999). *Archaeological and 1999 Palaeontological research in Central Flores, East Indonesia: Jurnal Results Of Fieldwork* 73 (280). Retrieved From <https://www.cambridge.org/core/journals/antiquity/article/archaeological-and-palaeontological-research-in-central-flores-east-indonesia-results-of-fieldwork-199798/90D565EC9E0451DF38621080C3B07447>.
- Magetsari, Noerhadi. (2016). *Perspektif Arkeologi Masa Kini Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mardapi, D. (2016). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing

Nawawi, H. (2005). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Osmani, NM. (2007). Islamic Cultural Identity; Formation, Crisis, and Solution in A Globalize Perspektiv. *Jurnal Hamdard Islamicus*, 96 (4) Retrieved from https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-d&ei=wgkiXYCREobiz7sP4uuxAY&q=Islamic+Cultural+Identity%3B+Formation%2C+Crisis%2C+and+Solution+in+A+Globalize+Perspektiv&oq=Islamic+Cultural+Identity%3B+Formation%2C+Crisis%2C+and+Solution+in+A+Globalize+Perspektiv&gs_l=psy-ab.3..35i39.430223.434413..437528...1.0..4.543.4222.0j16j1j0j2j2.....0....1j2..gws-wiz.....10.VmEeJof19wk.

Sjamsuddin, Helius. (2007). *Pengantar ilmu sejarah*. Jakarta: DEPDIK.

------. (2005). *Pembelajaran sejarah: Refleksi dan Prospek*. Historia Vitae. Volume 19, Nomor 2, Oktober 2005.

Sugiyono. (2010). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabet.

Soekmono. (2006). *Pengantar sejarah kebudayaan indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugianto. (2014). Kajian awal tentang lukisan dinding gua di liang bangkai Kalimantan Selatan. *Jurnal Natira Widya*, 8(2). Retrieved from https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-bd&ei=eQsiXbjVEoTwvATrubXQCQ&q=Kajian+awal+tentang+lukisan+dinding+gua+di+liang+bangkai+Kalimantan+Selatan&oq=Kajian+awal+tentang+lukisan+dinding+gua+di+liang+bangkai+Kalimantan+Selatan&gs_l=psyab.3...473181.481065..482840...1.0..2.181.7321.33j38.....0....1j2..gws-wiz.....10..0i71j35i39.eqhQTUSz0Ec.

Sabara (2015). Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Qalam*, 21 (2). Retrieved from <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/239>.

- Suparlan, (2000). Ethnicity and Nationality among The Sakai: The Transformation Of an Isolated Group into a Part Of Indonesian Society. *Jurnal Antropologi Indonesian* 62 (55) Retrieved From https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-bd&ei=pRU0XZm_B9XA3LUPxfCqAc&q=Ethnicity+and+Nationality+among+The+Sakai%3A+The+Transformation+Of+an+Isolated+Group+into+a+Part+Of+Indonesian+Society&oq=Ethnicity+and+Nationality+among+The+Sakai%3A+The+Transformation+Of+an+Isolated+Group+into+a+Part+Of+Indonesian+Society&gs_l=psy-ab.3...1470654.1489650..1495135...0.0..0.806.12848.14j31j7j2j0j3j4.....1....1j2..gws-wiz.....0..0j0i131j0i67j0i131i67.MIKxVPUcWhc&ved=0ahUKEwjZpZv6v8XjAhVVILcAHUV4DHUQ4dUDCAo&uact=5.
- Sudjana, A. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H.(2013). Understanding of regional history and perception of cultural diversity in developing nationalism. *Jurnal Historia: International Journal of History Education*, 14(1). Retrieved from <http://docplayer.net/56905807-Upi-universitas-pendidikan-indonesia.html>
- Tamburaka, E. Rustam. (2004). *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun SULTRA Membangun*. Kendari: BAPPEDA Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Tambyah, M. M. (2017). Teaching for ‘historical understanding’: what knowledge(s) do teachers need to teach history?. *Australian Journal of Teacher Education*, 42(5). Retrieved from <http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol42/iss5/3/>.
- Rabani, La Ode. (2010). *Kota-kota Pantai di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Ombak.
- Rudito, Bambang dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Teknologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pelras, C. (1985). Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi. *Jurnal Archipel*. 29 (1). Retrieved from <https://www.google.com/se>

[arch?client=firefox-bd&q=Religion%2C+Tradition%2C+and+the+Dynamics+of+Islamization+in+South-Sulawesi.](#)

Park, C. (2013). Engaging students in the learning process: The learning journal. *Journal of Geography in Higher Education*, 27(2). Retrieved from http://www.lancaster.ac.uk/staff/gyaccp/cjgh_27_2_05lores.pdf.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Uno, Hamzah. (2009). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiradnyana, Ketut. (2011). *Pra sejarah sumatera bagian utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Buku Obor.

Wasino. (2007). *Dari riset hingga tulisan sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Widodo, J. (2007). *Analisis kebijakan publik malang*: Bayu Media Publishing.

Wineburg, S. (2011). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Philadelphia: Temple University Press.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Manan, M.Pd.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 47 Tahun
Agama : Islam
Jabatan/Pekerjaan : Sejarah Lokal
Alamat : Kecamatan Lohia

2. Nama : Amiruddin, M.Si.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Jabatan/Pekerjaan : Kadis Pariwisata Kabupaten Muna
Alamat : Kota Raha

3. Nama : Hadi Wahyudi, S. Si, ME
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Jabatan/Pekerjaan : Kepala Museum Kabupaten Muna
Alamat : Kelurahan Watonea, Kota Raha

4. Nama : La Ode Ane, M.Pd.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 49 Tahun
Agama : Islam
Jabatan/Pekerjaan : Kabid Dinas Pendidikan Kabupaten Muna

- Alamat : Kota Raha
5. Nama : La Ode Kosasi
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 35 Tahun
Agama : Islam
Jabatan/Pekerjaan : Pemandu Situs Liang Kabori
Alamat : Desa Liang Kabori Kecamatan Parigi
6. Nama : La Ode Samada
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 51 Tahun
Agama : Islam
Jabatan/Pekerjaan : Pemandu Situs Liang Kabori
Alamat : Desa Liang Kabori Kecamatan Lohia
7. Nama : Ramadhan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 39 Tahun
Agama : Islam
Jabatan/pekerjaan : Pemandu Museum di Barugano Wuna
Alamat : Watonea, Kota Raha
8. Nama : Drs. Abdul Rauf Sulaiman, M. Hum
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 71 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Anduonuhu, Kota Kendari
Jabatan/pekerjaan : Dosen Arkeologi, Univ. Halu Oleo

9. Nama : Sahidin Afa, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 59 Tahun
Agama : Islam
Jabatan/pekerjaan : Guru Sejarah
Alamat : Kelurahan Wasolangka

Dokumentasi Penelitian

Kawasan Situs Liang Kabari



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Situs Liang Kabori Tampak Dari Depan



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kantor Kepala Desa Liang Kabori



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kantor Pos dan Kawasan Pintu Masuk Situs liang kabori



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar manusia yang sedang berburuh



(Sumber:Dokumentasi peneliti)

Gambar Peneliti pada saat melakukan penelitian



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Wawancara bersama Bapak La Ode Ane, M.Pd. Kabid Kebudayaan dinas pendidikan
Kab. Muna



(Sumber Dokumentasi peneliti)

Wawancara bersama Bapak Amiruddin, M.Si. Kadis Pariwisata Kab. Muna



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Wawancara bersama Bapak La Samada, pemandu situs liang kabori



(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Wawancara bersama Bapak Manan, M.Pd. guru sejarah lokal di Kecamatan Lohia



(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Jalan yang masi pengerasan menuju situs liang kabori



(Sumber: Sumber dokumentasi peneliti)

Wawancara bersama La Ramadhan, pemandu museum Kab. Muna



(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar layang-layang dan manusia sedang berburuh



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar Mata hari, kepala manusia terpotong, dan gambar lengang manusia



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)